

**PANDANGAN AKIDAH ISLAM ATAS KEPERCAYAAN MASYARAKAT
TERHADAP TRADISI HITUNGAN WETON DALAM PERNIKAHAN
(Studi Kasus di Desa Bendo Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten)**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Jurusan Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Disusun Oleh :

INTAN USWATUN HASANAH

NIM. 18.11.2.1022

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
TAHUN 2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Uswatun Hasanah
NIM : 181121022
Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 20 Maret 2000
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Desa Bendo, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten
Judul Skripsi : Pandangan Akidah Islam Atas Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Hitungan *Weton* (Studi Kasus di Desa Bendo Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 04 November 2022

Penulis,

Intan Uswatun Hasanah
NIM. 18.11.2.1022

Alfina Hidayah, M.Phil

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi sdr. Intan Uswatun Hasanah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap proposal saudara :

Nama : Intan Uswatun Hasanah

Nim : 181121022

Judul : Pandangan Akidah Islam Atas Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Hitungan Weton Dalam Pernikahan (Studi Kasus Di Desa Bendo Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 8 November 2022
Pembimbing,



(Alfina Hidayah, M.Phil)
NIP. 19851012 201903 2 006

HALAMAN PENGESAHAN

**PANDANGAN AKIDAH ISLAM ATAS KEPERCAYAAN MASYARAKAT
TERHADAP TRADISI HITUNGAN WETON DALAM PERNIKAHAN
(Studi Kasus di Desa Bendo Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten)**

Disusun oleh:
Intan Uswatun Hasanah
181121022

Telah dipertahankan di depan Dosen Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Kamis Tanggal 24 November 2022
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Surakarta, 9 Desember 2022

Penguji Utama,

(Dr. Mahbub Setiawan, S.Ag., M.P.I.)

NIP. 19730806 199803 003

Penguji II/Ketua sidang

Penguji I/Sekretaris sidang

(Alfina Hidayah, M.Phil)

NIP. 19851012 201903 2 006

(Krisbowo Laksono, S.Ud., M.Hum.)

NIP.19851112 201701 1 138

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Dr. Islah, M. Ag

NIP. 19730522 200312 1 001

ABSTRAK

Intan Uswatun Hasanah, 181121022, *Pandangan Akidah Islam Atas Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Hitungan Weton Dalam Pernikahan (Studi Kasus di Desa Bendo Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten)*. Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Tahun 2022. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang berpegang pada kebudayaan Jawa. Masyarakat Jawa tidak hanya tinggal di Pulau Jawa saja namun juga di berbagai daerah di Indonesia. Tradisi hitungan weton dalam pernikahan menjadi salah satu tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Jawa. Salah satu daerahnya yaitu Desa Bendo, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten. Sebagai desa dengan mayoritas masyarakatnya beragama Islam, maka tradisi yang berkembang dan dilaksanakan harus mengandung nilai-nilai keislaman. Tradisi hitungan weton dalam pernikahan harus mengandung nilai-nilai tersebut. Melihat permasalahan tersebut dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini. Pertama Bagaimana proses-proses dan unsur-unsur tradisi hitungan weton dalam pernikahan di Desa Bendo Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten Kedua, Bagaimana pandangan akidah Islam atas kepercayaan masyarakat di Desa Bendo Kecamatan Pedan Kabupaten terhadap tradisi hitungan weton dalam pernikahan?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data dibagi menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber sekunder berasal dari berbagai literatur yaitu buku, artikel ilmiah dan sumber lain yang dapat dipercaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan adalah deskripsi, metode verstehen, dan metode interpretasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi hitungan weton dalam pernikahan merupakan tradisi turun-temurun dari kebudayaan Jawa. Kepercayaan masyarakat Jawa sebelum Islam masih mempercayai arwah nenek moyang, benda-benda sakral dan lain sebagainya. Tradisi hitungan weton dalam pernikahan perspektif akidah Islam pada dasarnya bertentangan. Pertentangan tersebut disebabkan karena tradisi tersebut bertentangan dengan takdir atau kehendak Allah Swt. Bagi mereka yang beragama Islam harusnya memahami bagaimana kondisi dan prosesi sebuah tradisi. Hal tersebut untuk terhindar dari dosa besar karena melanggar ajaran Islam. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi hitungan weton dalam pernikahan bertentangan dengan akidah Islam.

Kata kunci: *Aqidah Islam, Tradisi Weton, Desa Bendo, Hitungan*

MOTTO

“ Jangan takut tidak punya uang untuk menuntut ilmu, Karena Allah SWT akan datangkan rezeki dari jalur mana saja “

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap kerendahan hati, saya mengucapkan terimakasih. Karya yang sangat sederhana ini saya persembahkan

Teruntuk:

Orang-orang yang saya cinta dan banggakan

Bapak, Ibu, dan Orang-orang terdekat saya

Teman terhebatku :

Hensa, Annisa, Ilvia, Nur Alfianti dan Muslikah

Teman satu jurusan Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018 sekaligus teman seperjuangan dan berkeluh kesah

Untuk orang-orang baik yang selalu mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga setiap kebaikan kalian sekecil apapun itu akan dibalas yang lebih baik oleh Allah SWT.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur milik Allah SWT. Tiada harapan dan mimpi yang dapat tercapai kecuali Allah telah merestui dan mengabulkan harapan tersebut. Maka hanya kepada-Nya segala ikhtiar disandarkan pada keagungan dan kebesaran nama-namaNya. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Skripsi yang berjudul Pandangan Akidah Islam Atas Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Hitungan Weton (Studi Kasus di Desa Bendo Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten) disusun untuk memenuhi gelar Sarjana Strata atau (S1) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S, Ag., M. Pd. Selaku rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningih, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Ushuluddin dan Humaniora Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta
4. Ibu Alfina Hidayah, M.Phil selaku koordinator Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dan aku pembimbing yang penuh kesabaran meluangkan waktunya, terima kasih atas ilmu yang telah diajarkan selama ini semoga menjadi manfaat bagi penulis, bangsa dan agama.
5. Bapak Dr. H. Imam Sukardi, M. Ag. Selaku wali studi yang penuh kesabaran telah memberikan banyak ilmu dan semangat kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu Penguji Sidang Munaqosah saya yang sudah berkenan membimbing dan memberikan masukan saya dalam penyusunan skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen dari semester 1 hingga akhir yang dengan penuh semangat dan ikhlas dalam mengajar ilmunya selama masa studi.

8. Keluarga tercinta yang tiada lelah melantunkan doa, memberikan dukungan, spirit dari waktu ke waktu dan memberikan pelajaran berharga bagaimana menerima dan memaknai hidup.
9. Masyarakat kelurahan Bendo yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi.
10. Teman-teman disekitar saya yang sudah banyak mendengarkan segala keluhan dan selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 04 November 2022

Penulis,

Intan Uswatun Hasanah
NIM. 18.11.2.1022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat dan Kegunaan	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II ANTROPOLOGI DESA BENDO KECAMATAN PEDAN KABUPATEN KLATEN	
A. Geografis Desa Bendo.....	17
B. Budaya Weton dalam Pernikahan	21

BAB III KEPERCAYAAN MASYARAKAT DAN KONSEP AKIDAH ISLAM

- A. Masyarakat dan Kepercayaan 27
- B. Kepercayaan Masyarakat Jawa 29
- C. Tradisi-Tradisi Masyarakat Jawa 33
- D. Akidah Islam dan Tradisi Masyarakat Jawa 36

BAB IV ANALISIS PANDANGAN AKIDAH ISLAM TERHADAP TRADISI HITUNGAN WETON DALAM PERNIKAHAN

- A. Kepercayaan Masyarakat Desa Bendo 40
- B. Tradisi Hitungan Weton dalam Pernikahan di Desa Bendo 45
- C. Pandangan Akidah Islam Terhadap Tradisi Hitungan Weton dalam Pernikahan. 54

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 62
- B. Saran 62

DAFTAR PUSTAKA 63

LAMPIRAN-LAMPIRAN 65

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 66

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pekerjaan Masyarakat	19
Tabel 2 Pendidikan Masyarakat	20
Tabel 3 Agama yang Dianut Masyarakat.....	21
Tabel 4 Hitungan dan Pasaran Weton	50
Tabel 5 Kategori Patokan dalam Hitungan Weton	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Desa Bendo.....	18
-------------------------------	----

DAFTAR SINGKATAN

h : Halaman

Ibid : Ibidem

No : Nomor

Vol : Volume

Q.S : al-Qur'an Surat

SWT : Subhanahu wa ta'ala

SAW : shalallahu Alaihi Wassalam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang sangat luas, kaya sumber daya alam, budaya, dan adat istiadat. Indonesia memiliki banyak ragam budaya yang dilestarikan dan tersebar dari Sabang sampai Merauke. Salah satu tradisi yang masih diikuti dari zaman nenek moyang hingga saat ini yaitu: tradisi weton. Bagi masyarakat penduduk Jawa. Khususnya, sudah tidak asing dengan tradisi tersebut. Sebagian penduduk masih banyak yang mempercayainya. Diketahui pada Desa Bendo Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten.

Terkait hal ini, datangnya Islam di Nusantara ini menjadikan adanya akulturasi budaya, disatu sisi keyakinan masyarakat adalah menjadi seorang muslim yang beriman kepada Allah, Disamping itu umat Islam masih melestarikan budaya yang diturun-temurunkan oleh nenek moyang sejak dahulu salah satu contohnya adalah tradisi weton. Perhitungan weton yang didasarkan pada penanggalan Jawa itu merupakan salah satu bentuk tradisi yang telah diwariskan. Tradisi weton biasanya dilakukan untuk acara pernikahan melalui perhitungan tanggal lahir weton.

Diketahui bahwa perhitungan tradisi weton yang dilakukan di Desa Bendo adalah tradisi yang dilakukan sebagai masyarakat Jawa untuk melihat kecocokan antara calon mempelai wanita dan laki-laki. Kecocokan di sini memiliki makna bahwa perkawinan akan bahagia dan memiliki rezeki yang banyak. Tidak akan bercerai atau pertengkaran yang akan menuju pada perceraian dan tidak menyebabkan suatu hal yang buruk terhadap keluarga atau terhadap dirinya sendiri.

Jika sudah dihitung weton, pada hari kelahirannya antara keduanya dan menemukan hasil angka yang baik maka pernikahan dapat dilanjutkan ke jenjang perkawinan. Agama Islam sendiri tidak mengharuskan adanya

kecocokan weton dalam suatu perkawinan. Sebab kecocokan weton adalah tradisi dan kepercayaan masyarakat yang sudah melekat sejak zaman dulu. Permasalahan yang muncul yaitu apakah tradisi tersebut sesuai dengan konteks akidah Islam atau bertentangan dengannya.¹

Islam telah diatur bagaimana tata cara pelaksanaan dalam membina rumah tangga. Jika seluruh umat Islam mengikutinya, maka bukan tidak mungkin akan tercipta keturunan yang baik, dan manusia yang mulia di muka bumi ini.² Kebudayaan Jawa merupakan bagian dari kebudayaan yang ada di Indonesia. Kebudayaan Jawa dengan keanekaragamannya banyak menjadikan masyarakat Jawa dalam tindakan maupun perilaku keberagamannya. Masyarakat Jawa memiliki keunikan tersendiri dalam segala hal biasanya tidak lepas dari mengikuti tradisi yang dianut oleh para leluhurnya. Keunikannya dapat dilihat mulai dari kepercayaan masyarakat, bahasa, kesenian, dan tradisinya.³

Adapun kejadian alam yang terjadi di masyarakat Desa Bendo adalah tradisi weton dan pemilihan bulan yang baik untuk berlangsungnya pernikahan. Adat istiadat yang masih hidup dalam masyarakat Desa Bendo tidak hanya dapat ditinjau secara normatif melalui hukum akidah Islam. Mayoritas masyarakat Desa Bendo beragama muslim dan memiliki perhatian terhadap keharusan perhitungan weton dalam suatu pernikahan, sehingga penelitian yang akan dilakukan oleh penulis untuk mengembalikan ajaran menurut hukum Akidah Islam. Penelitian yang dilakukan penulis, diharapkan dapat menjadi penelitian yang proporsional untuk masa yang sekarang.

¹ Lutfi N Aenni, "Hukum Tradisi Perhitungan Weton (Hari Kelahiran Dengan Pasarannya) Dalam Perkawinan Di Desa Primpen Kecamatan Bluluk," in *Skripsi Jurusan Hukum Publik Islam, Program Studi Perbandingan Mazhab, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

² Huzaimah Tahido Yanggo, *Masail Fiqhiyyah: Kajian Islam Kontemporer*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2005), h. 134

³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa*, (Penerjemah: Aswab Mahasin), (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), h. 13

Masyarakat Jawa percaya dengan melakukan penentuan hari pernikahan untuk melangsungkan pernikahan dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya halangan apapun bahkan dapat menjadikan pernikahan tersebut pada suatu kebahagiaan begitu juga sebaliknya, apabila dalam menentukan hari pernikahan tidak tepat maka akan terjadi hal yang tidak diinginkan dalam pernikahan tersebut. Seperti sulitnya mencari rezeki, tidak merasakan bahagia dalam berumah tangga, tidak tenteram dalam rumah tangganya, bahkan menimbulkan kematian dalam keluarganya.

Di Desa Bendo Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten, pada saat ini banyak masyarakat yang sudah tidak melakukan penentuan hari pernikahan, hal ini karena setiap masyarakat memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai penentuan hari pernikahan. Dalam hal ini tergantung pada pengetahuan, pemahaman, lingkungan, dan pengalaman masing-masing.

Tradisi Weton di Desa Bendo Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten memiliki karakteristik yang berbeda dengan tradisi yang dilakukan di daerah lain. Tradisi tersebut di antara adat pernikahan masyarakat Jawa salah satunya adalah penentuan hari kelahiran. Memahami penentuan hari kelahiran untuk berlangsungnya pernikahan menggunakan primbon/ramalan jodoh sesuai dengan adat nenek moyang.

Masyarakat di desa ini pada umumnya menentukan hari kelahiran dengan bertanya kepada seorang yang dianggap sudah mengerti mengenai hari dan bulan untuk berlangsungnya pernikahan. Weton adalah hitungan neptu hari dan pasaran ketika seseorang dilahirkan. Dalam bahasa Jawa wetu diartikan keluar atau lahir, kemudian mendapat akhiran an yang membentuk dalam kata benda.

Weton merupakan gabungan antara hari dan pasaran saat bayi dilahirkan di dunia ini bertujuan untuk pernikahan dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya gangguan dan bencana yang tidak diinginkan.

Sedangkan dalam pandangan Akidah Islam sendiri tidak membedakan semua hari dalam Islam dianggap hari baik. Tradisi adat perhitungan weton tidak hanya ditemukan di Desa Bendo saja, akan tetapi juga terdapat di sebagian daerah-daerah tertentu. Perhitungan weton ini menjadi tradisi tersendiri bagi masyarakat Jawa khususnya di Desa Bendo maka seolah-olah sudah menjadi penafsiran hukum sendiri terhadap weton sehingga hubungan tersebut sudah menjadi dasarnya suatu pernikahan.

Desa Bendo mayoritas masyarakatnya beragama Islam akan tetapi kebanyakan masyarakat Jawa ketika anak mereka akan menerima calon menantu terlebih dulu para sesepuh mencocokkan hari lahir mereka beserta pasarannya dalam kalender Jawa yang terdiri dari pahing, wage, pon, kliwon dan Legi persyaratan yang akan rumit ini meyakinkan mereka bahwa kelak kehidupan mereka akan dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan ataupun kesengsaraan dalam menjalani hidup berumah tangga.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses-proses dan unsur-unsur tradisi hitungan weton dalam pernikahan di Desa Bendo Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten?
2. Bagaimana pandangan akidah Islam atas kepercayaan masyarakat di Desa Bendo Kecamatan Pedan Kabupaten terhadap tradisi hitungan weton dalam pernikahan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses-proses dan unsur-unsur tradisi hitungan weton dalam pernikahan di Desa Bendo Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten.
2. Untuk mengetahui pandangan akidah Islam atas kepercayaan masyarakat di Desa Bendo Kecamatan Pedan Kabupaten terhadap tradisi hitungan weton dalam pernikahan.

D. Manfaat dan Kegunaan

1. Manfaat Akademis

Menambah wawasan keilmuan tentang kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Weton* di Desa Bendo Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten. Khususnya di dalam menyikapi kenyataan di masyarakat yang belum sesuai dengan syariat Akidah Islam. Untuk menjadikan khususnya pengembangan penelitian berikutnya baik dalam bidang studi Islam maupun budaya dan kearifan lokal seperti yang terdapat pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

2. Manfaat Praktik

- a. Dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang tradisi yang sesuai dengan hukum ajaran Akidah Islam.
- b. Sebagai referensi pemahaman untuk menyikapi hal-hal yang ada di masyarakat tentang tradisi yang sesuai dengan hukum Akidah Islam.
- c. Agar masyarakat muslim yang melakukan tradisi *Weton* tidak bertentangan dengan Akidah Islam khususnya kepada masyarakat di Desa Bendo Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini adalah kajian tentang kearifan lokal Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi *weton* ditinjau dari akidah Islam. Sejauh yang penulis ketahui belum ada studi kasus tentang Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi *weton* Ditinjau dari Aqidah Islam (Studi Kasus Desa Bendo Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten). Adapun penelitian terdahulu tentang *weton* antara lain :

Pertama, Kukuh Imam Santosa dalam skripsinya (IAIN Purwokerto 2016) yang berjudul “Tradisi perhitungan *weton* sebagai syarat perkawinan ditinjau dari hukum Islam (Studi kasus di desa pesangahan kecamatan cimanggu kecamatan cilacap) menjelaskan tentang

mengetahui praktek perhitungan weton untuk mencari pasangan hidup dilihat dalam perspektif hukum Islam.

Berdasarkan kesimpulannya adalah Salah satu cara yang digunakan masyarakat desa pesahangan dalam memilih pasangan dengan menggabungkan kedua jumlah *neptu* antara calon pengantin laki-laki dan wanita lalu dihitung jika sudah sampai lima maka kembali lagi dari satu, demikian seterusnya hingga habis sampai jumlah penggabungan bilangan *neptu* kedua calon pengantin. Dengan patokan: Sri berarti menunjukkan baik yaitu dalam perjodohan selalu mendapatkan rezeki banyak dan selamat rumah tangganya, Lungguh berarti salah satu dari suami atau istri akan mendapatkan jabatan yang terhormat dan mulia, dunia berarti rumah tangganya bahagia, kekayaan (rizki) yang melimpah ruah, Lara berarti gangguan sangat berat yang berakibat menderita suami istri 44, Pati berarti sangat menderita dalam rumah tangga dan sering terdapat kematian dalam anggota keluarganya.

Kedua, Artikel dari Dwi Arini Zubaidah (UIN Sunan Kalijaga) yang berjudul Penentuan kesepadanan pasangan pernikahan berdasarkan perhitungan *Weton*, yang membahas tentang perhitungan *Weton* yang digunakan oleh masyarakat untuk menentukan kesepadanan antara laki-laki dan perempuan yang hendak menikah. Setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang mengandung nilai baik dan atau buruk. Nilai tertinggi dalam kehidupan bersama masyarakat Jawa adalah kesepadanan dan keselarasan.

Masyarakat Jawa menginginkan kehidupan yang rukun dan tentram. Pada dasarnya setiap orang memiliki kedudukan dan posisi yang tepat untuk memperhatikan orang lain agar tidak terjadi konflik, kekerasan atau hal-hal negatif lainnya. Prinsip kesepadanan dan keselarasan merupakan prinsip yang harus dijaga masyarakat Jawa agar keharmonisan selalu tercipta di kehidupan pribadi maupun secara sosial bermasyarakat. Masyarakat Jawa khususnya Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan

Provinsi Jawa Tengah mempertahankan adat perhitungan weton agar tetap eksis di zaman modern sekarang ini.

Perhitungan weton digunakan oleh masyarakat Ngaringan untuk menentukan kesepadanan antara laki-laki dan perempuan yang hendak menikah. Masyarakat Ngaringan mempercayai bahwa perhitungan weton adalah sarana yang tepat untuk mencapai kehidupan rumah tangga yang penuh kedamaian dan kebahagiaan. Penjumlahan weton yang tidak baik antara laki-laki dan perempuan merupakan petunjuk bahwa keduanya tidak diperbolehkan untuk melanjutkan jenjang pernikahan, sebab pernikahan keduanya akan menemukan kesusahan dan kepayahan di kemudian hari. Masyarakat Ngaringan berpendapat bahwa tolak ukur untuk menentukan kesepadanan pasangan tidak hanya berdasarkan elemen-elemen yang terlihat jelas oleh mata, namun terdapat elemen lain yang perlu ditelaah secara bersama yakni perhitungan weton

Ketiga, Enna Nur Achmidah dalam skripsinya (UIN Malang) yang berjudul "*Tradisi Weton dalam perkawinan masyarakat Jatimulyo menurut pandangan Islam*", membahas tentang pencocokan hari kelahiran kedua calon pengantin. Bagi golongan yang kurang berpendidikan (rendah) hitungan weton mutlak diperlukan yaitu apabila hitungan weton cocok atau sesuai dengan pedoman primbon, maka perkawinan dapat dilanjutkan dan sebaliknya jika tidak cocok atau sesuai dengan pedoman primbon harus dibatalkan. Dari hasil analisis data penelitian sementara yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

Pemahaman masyarakat Jatimulyo tentang tradisi penghitungan weton. Tradisi weton dalam pandangan masyarakat Jatimulyo dikenal sebagai pencocokan hari kelahiran kedua calon pengantin. Bagi golongan yang kurang berpendidikan (rendah) hitungan weton mutlak diperlukan yaitu apabila hitungan weton cocok atau sesuai dengan pedoman primbon, maka perkawinan dapat dilanjutkan dan sebaliknya jika tidak cocok atau sesuai dengan pedoman primbon harus dibatalkan.

Tradisi penghitungan weton merupakan peninggalan leluhur yang harus tetap dihormati. Tradisi penghitungan weton sebenarnya hanya sebagai bagian dari ikhtiar, dan untuk mengurangi keragu-raguan. Sebab kehidupan dunia ini berputar, maka prinsip hati-hati harus tetap dilakukan. Di samping penghitungan weton, masyarakat Jawa juga menggunakan pertimbangan bibit, bebet dan bobot dari calon pengantin. Bagi golongan berpendidikan, tradisi penghitungan weton sudah diperlupakan lagi karena mereka sudah berpikir rasional dan segala sesuatunya harus terukur. Tradisi penghitungan weton bagi sebagian masyarakat Jatimulyo tidak terbukti kebenarannya dan tradisi tersebut semata-mata untuk menghormati orang tua.

Keempat, Jurnal dari Fariz rizaluddin (IAIN Surakarta) yang berjudul Konsep perhitungan weton dalam perspektif hukum Islam, yang menjelaskan bahwa Perhitungan weton yang didasarkan dalam penanggalan Jawa itu juga merupakan salah satu bentuk tradisi yang diwariskan. Tradisi perhitungan weton ini juga dilakukan dalam acara pernikahan. Tradisi perhitungan weton ini masih banyak dilakukan masyarakat Jawa, meskipun tidak semua masyarakat mengikuti kebudayaan ini serta mempercayai hitungan hari lahir dan pemilihan hari yang baik.

Weton merupakan himpunan tujuh hari dalam seminggu Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu dengan lima hari pasaran Jawa Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon. Perputaran ini berulang setiap 35 hari atau 7x5 sehingga menurut perhitungan Jawa hari kelahiran berulang setiap lima minggu dimulai dari hari kelahiran. Masyarakat Jawa meyakini berbagai macam kegunaan weton di antaranya adalah sebagai perhitungan dalam mencari hari baik saat dilangsungkannya pernikahan. Jumlah weton dapat diketahui dari hari kelahiran beserta pasarannya yang biasa ditulis oleh orang tua mereka masing-masing.

Pada metode perhitungan Jawa terdapat suatu gambaran yang sangat mendasari yaitu cocok yang artinya menyesuaikan, sebagaimana antara kunci dan gemboknya, begitu juga pria terhadap calon mempelai wanita yang akan dinikahinya. Ketika menghitung perhitungan weton pada umumnya masyarakat Jawa menggunakan tiga kalender yang sudah ada sejak dulu, yaitu: kalender saka, kalender Sultan Agung, dan kalender tani pranata mangsa. Berdasarkan kajian pustaka tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kajian tentang kepercayaan masyarakat terhadap tradisi weton ditinjau dari akidah Islam belum ditemukan, sehingga tema di atas akan diangkat dalam skripsi ini.

F. Kerangka Teori

*Weton*⁴ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan hari lahirnya seseorang yang dijumlahkan dengan hari pasarannya, yaitu Legi, Pahing, Kliwon, Pon, dan Wage. Selain itu juga *weton* disebut sebagai kalender Jawa atau penanggalan Jawa yang merupakan sistem penanggalan dan digunakan oleh masyarakat kesultanan Mataram dan berbagai kerajaan pecahannya dan wilayah-wilayah yang mendapat pengaruhnya.

Perhitungan weton merupakan sesuatu yang tidak dapat dihilangkan dari kebiasaan masyarakat Jawa, karena penghitungan *weton* ini merupakan warisan turun-temurun dan sudah berlaku umum digunakan oleh masyarakat Jawa. Karena sudah menjadi kebiasaan umum, maka setiap akan terjadi pernikahan, masyarakat Jawa merasa ada yang kurang bila tidak diadakan perhitungan weton menjelang pernikahan dilaksanakan. Bahkan bagi sebagian orang, perhitungan weton sebagai hal yang mutlak untuk dilakukan. Akan tetapi di dalam Islam, baik dalam Al-Qur'an maupun Sunnah tidak menganjurkan memerintahkan untuk melakukan metode perhitungan sebagaimana yang ada dalam penentuan

⁴ *Weton* merupakan gabungan antara hari pasaran dan pada saat bayi dilahirkan dari rahim seorang ibu ke dunia. Dalam bahasa Jawa, kata "*wetu*" bermakna keluar atau lahirnya seseorang, kemudian mendapatkan akhiran kata "*an*" yang kemudian membentuk menjadi kata benda.

weton pra pernikahan untuk mengetahui kelanjutan nasib pasangan di masa yang akan datang.

Definisi akidah sudah banyak sekali dibahas dalam perbincangan orang khususnya umat Islam. Akidah merupakan suatu yang dibenarkan di dalam jiwa manusia, yang menjadikan hati lebih tenang, dan menjadikan keyakinan bagi seseorang. Tidak ada keraguan dan kebimbangan di dalam hati seseorang. Dasar-dasar akidah menjadi kuat, maka harus diyakini seyakini-yakinnya dan tidak ada sedikitpun keraguan. Jika masih terdapat keraguan, kebimbangan, prasangka pada diri seseorang maka tidak bisa disebut akidah.⁵

Pada hakikatnya pernikahan merupakan akad yang membolehkan antara laki-laki dan perempuan melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak diperbolehkan, dapat dikatakan bahwa hukum asal dari perkawinan yaitu boleh atau mubah. Dengan berlangsungnya akad pernikahan, maka pergaulan antara laki-laki dan perempuan menjadi mubah. Berikut penjelasan mengenai dasar hukum dari sebuah pernikahan. Firman Allah SWT dalam QS. An-Nuur (24): 32.

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Tradisi weton salah satu syarat dalam pernikahan di Desa Bendo merupakan salah satu adat yang masih dilestarikan oleh masyarakat desa Bendo. Dampak timbul dari tradisi weton tersebut masih dipercayai oleh

⁵ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Pengantar Studi Akidah Islam* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2017).

masyarakat yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Dalam Islam, hukum asal untuk masalah adat (kebiasaan manusia) adalah boleh.

Ibnu Taimiyah berkata: “Hukum asal adat (kebiasaan masyarakat) adalah tidaklah masalah selama tidak ada yang dilarang oleh Allah di dalamnya” (Majmu’atul Fatawa, 4: 196). Syaikh Sa’ad bin Nashir Asy Syatsri berkata, “Hukum asal adat adalah boleh tidak kita katakan wajib, tidak pula haram. Hukum boleh bisa dipalingkan ke hukum lainnya jika (1) ada dalil yang memerintah, (2) ada dalil yang melarang.” (Syarh Al Manzhumah As Sa’diyyah, hal. 88).

Perhitungan weton merupakan sesuatu yang tidak dapat dihilangkan karena hal tersebut ada sejak jaman dahulu dan merupakan warisan yang turun-temurun dan sudah berlaku umum digunakan oleh masyarakat Jawa. Karena sudah menjadi kebiasaan umum, maka setiap akan terjadi pernikahan, masyarakat Jawa merasa ada yang kurang bila tidak diadakan perhitungan weton menjelang pernikahan dilaksanakan.

Bahkan bagi sebagian orang, perhitungan weton sebagai hal yang mutlak untuk dilakukan. Akan tetapi di dalam Islam, baik dalam Al-Qur’an maupun Sunnah tidak menganjurkan memerintahkan untuk melakukan metode perhitungan sebagaimana yang ada dalam penentuan weton pra pernikahan untuk mengetahui kelanjutan nasib pasangan di masa yang akan datang.

Di dalam Al-Qur’an, ayat-ayat yang berkaitan tentang perhitungan adalah berkaitan dengan waktu dan perhitungan amal. Perhitungan yang mengarah pada penentuan nasib, dalam Al-Qur’an adalah berkaitan dengan perhitungan Allah terhadap amal ibadah hamba-Nya (hisab).⁶

Islam merupakan agama *rahmatan lil ‘alamin* menyadari hal tersebut. Islam bukan untuk merusak atau mengganti adat, akan tetapi

⁶ Ahmad Faruq, “*Pandangan Islam Terhadap Perhitungan Weton Dalam Perkawinan*” Univ Hasyim Asy’ari, hal. 9.

untuk meluruskan hal-hal yang dinilai bertentangan dengan akidah islam. Memang harus melalui tahapan dan proses yang panjang dan membutuhkan waktu yang lama, tetapi itu mutlak untuk dilakukan karena Islam adalah agama yang bertoleransi dan tetap menghargai nilai-nilai yang telah ada di masyarakat. Dengan demikian manusia harus mampu menyambungkan antara kenyataan alam (sunnatullah) dengan realitas sosial (syari'at).⁷

Salah satu tujuan hukum akidah Islam adalah kemaslahatan umat. Jika manusia ingin mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, sudah seharusnya mereka harus mematuhi perintah dan larangannya yang telah ditetapkan oleh Allah yang dituangkan di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Sementara itu masyarakat senantiasa mengalami perubahan, oleh karena itu pengertian dan pelaksanaan hukum Islam harus sesuai dengan keadaan dan situasi masyarakat yang ada. Artinya, asas dan prinsip hukum tidaklah berubah, tetapi cara penerapannya harus disesuaikan dengan perkembangan jaman.⁸

Dalam menyikapi berbagai tradisi di masyarakat, sudah seharusnya hukum Islam menyikapinya dengan bijaksana, karena hukum Islam itu dinamis, dan dapat diimplementasikan dalam berbagai keadaan zaman dan berbagai corak ragam masyarakat. Namun tetap berpegang pada prinsip tidak menghalalkan apa-apa yang telah diharamkan oleh Allah SWT.⁹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulisan skripsi ini, berjenis penelitian lapangan yang merupakan jenis penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data empiris di lapangan. Studi ini mengambil fokus pada ritual tradisi weton dalam

⁷ *Ibid*, hal 11.

⁸ *Ibid*, hal 11-12.

⁹ *Ibid*, hal 12.

masyarakat Desa Bendo sebagai media dan budaya dan agama yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan ritual tradisi weton dan serta mengungkapkan sejarah, makna, fungsi, tujuan, dan pandangan Islam tentang ritual tradisi weton tersebut.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data sekunder berasal dari berbagai literatur pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian seperti buku, artikel ilmiah, *website* dan sumber lain yang dapat dipercaya.

a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis dengan menggunakan cara mengambil data tentang fenomena yang di selidiki. Ini digunakan untuk mendapat pengetahuan atau tindakan yang dibangun di masyarakat. Penulis melakukan penelitian langsung di desa Bendo Kecamatan Pedan untuk mengamati secara langsung tradisi weton.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu proses interaksi atau komunikasi antara pewawancara dengan narasumber untuk memperoleh keterangan-keterangan dengan cara bertatap muka secara langsung, dengan menggunakan pedoman wawancara.¹⁰ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi untuk mendapatkan suatu data yang berbentuk tulisan atau lisan yang sesuai dengan penelitian. Dokumen bisa berupa foto, laporan, rekaman atau karya

¹⁰ Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosda Karya, 2007, Hlm.186

monumental dari seseorang. Data utama ini tidak terbatas pada waktu sehingga memberi peluang terhadap penelitian untuk mengetahui suatu hal yang sudah pernah terjadi waktu lampau. Teknik dokumentasi digunakan untuk alat pengumpulan data sudah diperoleh melalui observasi dan wawancara.

3. Metode Analisis Data

Analisis data yaitu cara proses menyusun secara sistematis data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian diolah secara kritis dan dibuat sebuah kesimpulan dan sehingga dapat dipahami oleh diri kita ataupun orang lain. Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif. Analisis tersebut dilakukan dengan membuat gambaran mengenai situasi suatu pemikiran yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang benar. Selain melakukan analisis data secara deskriptif kualitatif, peneliti menggunakan beberapa cara analisis data dengan ilmu filsafat.¹¹

a. Metode Deskripsi

Metode Deskriptif adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu. Metode ini menggambarkan tradisi perhitungan weton di Desa Bendo Kabupaten Klaten, tentang keadaan masyarakat dan praktek perhitungan weton, yang dideskripsikan sehingga penulis dapat memiliki gambaran tentang tradisi perhitungan weton di Desa Bendo Kabupaten Klaten.¹²

¹¹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta, Paradigma, 2011, Hlm. 189

¹² Etik, Skripsi: "*Epistemologi Itungan Genep Dalam Weton Untuk Mrnrntukan Hari Pernikahan Studi Kasus Di Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus*" (Surakarta: IAIN, 2021), hal 22.

b. Metode Verstehen

Metode Verstehen adalah suatu metode digunakan untuk memahami objek penelitian dalam menangkap dan memahami makna kebudayaan manusia, nilai-nilai, pemikiran-pemikiran, dan kelakuan manusia yang memiliki sifat ganda. Metode ini dipakai untuk memahami suatu pemikiran dan pemaknaan seorang tokoh, serta dokumen yang lain secara mendalam tanpa ada keterlibatan peneliti untuk menafsirkannya.¹³

c. Metode Interpretasi

Metode Interpretasi adalah suatu proses menunjukkan arti, yaitu seperti mengungkapkan, menuturkan mengatakan sesuatu yang merupakan esensi realitas. Metode ini digunakan untuk mengungkap pandangan akidah Islam atas kepercayaan masyarakat terhadap tradisi hitungan weton dalam pernikahan ditinjau untuk menentukan pernikahan di Desa Bendo Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten bisa dipahami dan di tangkap sesuai dengan konteks waktu sekarang ini.¹⁴

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini akan disusun sebagai berikut :

BAB I berisi tentang latar belakang masalah, manfaat dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas tentang Gambaran umum di Desa Bendo Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten yang meliputi: profil dan letak geografis, struktur pemerintahan desa, jumlah penduduk desa, deskripsi

¹³ *Ibid*, hal 22.

¹⁴ *Ibid*, hal 23.

keadaan penduduk desa dan gambaran umum tradisi hitungan weton dalam pernikahan.

BAB III berisi tentang tinjauan umum Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi atau ritual weton, pengertian kepercayaan, pengertian definisi masyarakat, faktor yang dapat mempengaruhi masyarakat, pengertian tradisi weton dan pengertian akidah Islam

BAB IV berisi tentang Hasil penelitian analisis dari Jawaban masalah, berdasarkan pelaksanaan dan kepercayaan masyarakat di Desa Bendo terhadap ritual weton, dan pandangan akidah Islam terhadap ritual tradisi weton.

BAB V berisi tentang Penutup, yang meliputi kesimpulan untuk memberikan gambaran singkat yang menyajikan isi skripsi dan agar mudah dipahami serta saran.

BAB II

ANTROPOLOGI DESA BENDO KECAMATAN PEDAN KABUPATEN KLATEN

A. Geografis Desa Bendo

Mengupas tentang sebuah adat istiadat suatu masyarakat tidak luput dari mengenal bagaimana antropologi yang ada di tempat tersebut, mulai dari kondisi geografis, budaya, sumber daya manusia, sosial, ekonomi dan lain sebagainya. Antropologi menurut Ariyono Suyono, yaitu berasal dari kata Latin *anthropos* yang berarti manusia dan *logos* atau akal. Dari kata tersebut pengertian antropologi yaitu ilmu yang berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia dengan mempelajari aneka macam bentuk fisik, kepribadian, masyarakat, dan kebudayaannya.¹⁵

Antropologi dalam artian lain didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari umat manusia sebagai makhluk masyarakat dengan perhatian pada sifat khusus badani dan cara reproduksi, tradisi, dan nilai-nilai yang mempengaruhi suatu pola kehidupan yang berbeda dan menjadi kebiasaan.¹⁶

Kebiasaan ini menjadi adat istiadat yang diberlakukan di masyarakat setempat dan menjadi hal yang tabu ketika tidak dilakukan sehingga adat istiadat ini menjadi kebudayaan yang harus ada. Dalam mempelajari adat istiadat ini antropologi budaya memiliki peran penting dalam membantu menganalisis dan mencari tahu hal-hal yang berkaitan dengan manusia. Antropologi budaya ini juga membantu metode penelitian yang peneliti gunakan.

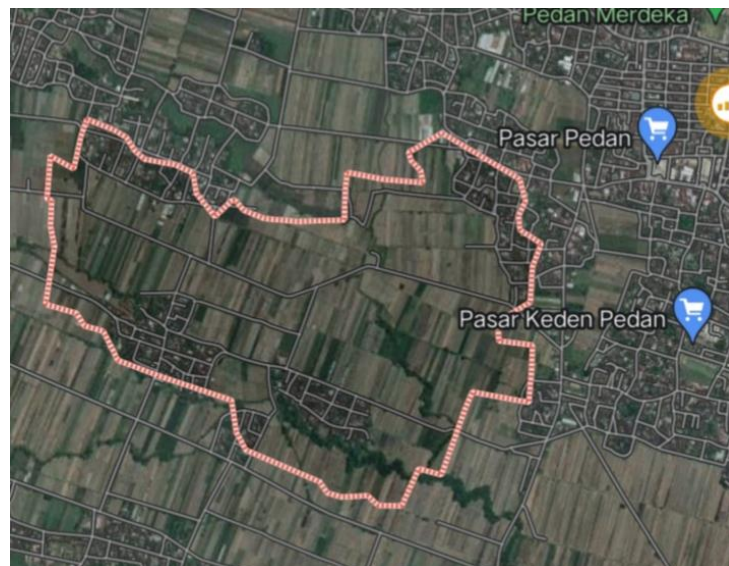
¹⁵ IGAB Wiranata and MH SH, "Antropologi Budaya" (2011): 3.

¹⁶ Wiranata and SH, "Antropologi Budaya."

Antropologi budaya sendiri merupakan cabang dari ilmu antropologi yang memiliki fokus pada hubungan timbal balik antara manusia dengan budaya pada suatu masa dan ruang tertentu. Hal yang berkaitan dengan kebudayaan yang merupakan hasil dari ide dan gagasan manusia ini, yaitu sistem bahasa, organisasi-organisasi, teknologi yang dipakai, ilmu pengetahuan, religi, kesenian, serta mata pencaharian.¹⁷

Tujuh unsur kebudayaan ini menjadi perhatian penting dalam menganalisis tradisi yang ada di Desa Bendo, yaitu tradisi wetonan yang memiliki pengaruh dalam konsep pernikahan di desa tersebut. Desa Bendo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten. Desa Bendo memiliki luas wilayah 1.205.75 KM persegi dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Desa Tambakboyo, Kecamatan Pedan
- Sebelah timur : Desa Keden, Kecamatan Pedan
- Sebelah selatan : Desa Palar, Kecamatan Trucuk
- Sebelah barat : Desa Jambukidul, Kecamatan Ceper



Gambar 1 Peta Desa Bendo

¹⁷ Siregar Miko, “Antropologii Budaya” (2008): 6–7.

1. Ekonomi masyarakat Desa Bendo

Jumlah penduduk di Desa Bendo yaitu 3.123 jiwa. Desa Bendo dengan luas wilayah 1.205.75 KM persegi didominasi berupa tanah persawahan sebagai mata pencaharian utama masyarakat desa tersebut, yaitu berprofesi sebagai petani. Namun tidak menutup kemungkinan profesi-profesi yang lain. Berikut rincian profesi dan mata pencaharian masyarakat Desa Bendo, yaitu:

No	Profesi	Jumlah
1	Juru masak	1
2	Dosen	3
3	Guru	22
4	Dokter	1
5	Bidan	2
6	Perawat	2
7	Sopir	4
8	Pedagang	112
9	Perangkat desa	9
10	Kepala desa	11
11	Wirausaha	111

Tabel 1 Pekerjaan Masyarakat

Perekonomian masyarakat Desa Bendo berdasarkan profesi yang ada pada tabel tersebut. Namun, karena mayoritas masyarakat Desa Bendo menjadi petani, maka perekonomian disana mengandalkan hasil panen yang tidak menentu nilai penghasilannya.

2. Pendidikan Masyarakat Desa Bendo

Pendidikan juga termasuk dalam kategori antropologi masyarakat untuk mengetahui sosial budaya yang berkembang. Pendidikan memiliki peranan penting dalam perkembangan dan

kemajuan kehidupan suatu masyarakat. Tatanan kuktur sosial juga dapat dipengaruhi dari adanya pendidikan karena dari pendidikan dapat diketahui kualitas suatu masyarakat. Meskipun desa ini tidak begitu luas namun di desa ini terdapat sekolah-sekolah yang mewadahi masyarakat, mulai dari TK, SD, SLTA/ sederajat, yaitu:

- a. PAUD Kusuma Sari
- b. TK Pertiwi I Bendo
- c. TK Pertiwi II Bendo
- d. TK Pertiwi III Bendo
- e. SDN I Bendo
- f. SDN II Bendo
- g. SMK Kristen Bendo Pedan

Pendidikan masyarakat Desa Bendo, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten:

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak/ belum sekolah	568
2	Belum tamat SD / sederajat	308
3	Tamat SD	683
4	SLTP/ sederajat	517
5	SLTA/ sederajat	875
6	Diploma	6
7	Akademi/ D3/ Sarjana muda	54
8	D4/ strata 1	107
9	Strata 2	5

Tabel 2 Pendidikan Masyarakat

Dari tabel diatas dapat didefinisikan, bahwa di masyarakat Desa Bendo memiliki integritas mengenai pendidikan. Dengan diketahuinya data jumlah lulusan dalam setiap tingkat pendidikan.

3. Kepercayaan dan Agama Masyarakat Desa Bendo, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten

Kepercayaan dan agama masyarakat Desa Bendo memiliki keberagaman. Namun di Desa ini mayoritas masyarakatnya memeluk agama islam. Meskipun semua masyarakat memeluk agama namun tetap saja masih percaya dengan nilai-nilai ataupun tradisi yang melekat dilingkungan tersebut. Berikut rincian kepercayaan dan agama yang dianut oleh masyarakat Desa Bendo, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten:

No	Kepercayaan	Jumlah
1	Islam	2.857
2	Kristen	239
3	Katolik	25
4	Hindu	0
5	Budha	1
6	Aliran kepercayaan	1

Tabel 3 Agama yang Dianut Masyarakat

B. Budaya Weton dalam Pernikahan

Pernikahan merupakan sebuah ikatan lahir dan batin laki-laki dan perempuan yang dilandaskan berdasarkan keimanan dan ridho Tuhan Yang Maha Esa sebagai bentuk ibadah dalam membangun rumah tangga. Pernikahan ini terbentuk secara alami dari kebutuhan-kebutuhan manusia itu sendiri yaitu, kebutuhan biologis untuk meneruskan keturunan, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan rasa persaudaraan, kewajiban mendidik keturunan untuk menjadi generasi penerus yang berkualitas.¹⁸

¹⁸ Bayu Ady Pratama and Novita Wahyuningsih, "Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten," *Haluan Sastra Budaya* 2, no. 1 (2018): 20.

Pernikahan pada halnya sama, namun di Indonesia memiliki khas masing-masing di setiap daerah. Ciri khas dari setiap daerah ini menjadikan adanya perbedaan upacara pernikahan berdasarkan kepercayaan atau mitos-mitos yang berkembang di daerah tersebut sehingga upacara pernikahan menjadi hal yang sakral dan menjadi adat istiadat masyarakat setempat. Seperti adat Minang, Sunda, Jawa, Bali, dan lain sebagainya.

Jawa memiliki ciri khas pernikahan yang memiliki tradisi pernikahan yang cukup menarik yaitu:

a. Nontoni

Nontoni adalah melihat calon pasangan pengantin dari dekat. Nontoni ini biasanya dilakukan oleh seorang pemuda dengan ditemani orangtuanya atau saudaranya untuk bertamu ke rumah seorang pemudi dengan tujuan bersilaturahmi dan untuk mengenal pemudi yang akan dilamar.

b. Petung

Petung merupakan salaki rabi atau perhitungan perjodohan yang berdasarkan nama, hari kelahiran dan neptu. Ada juga cara dalam menghitung perjodohan ini dengan cara menggabungkan nilai aksara pertama nama calon pengantin, kemudian dibagi 5. Sisa dari pembagian tersebut itulah lambang dari perjodohan. Perhitungan ini berdasarkan primbon Betal Jemur. Selanjutnya adalah perhitungan hari kelahiran dan neptu. Hari lahir kedua calon pasangan digabungkan, sehingga akan terlihat makna gabungan tersebut.

c. Pasang Tarup

Pasang tarub adalah pemasangan tarub dari keluarga pria atau wanita yang akan melangsungkan pernikahan. Pemasangan tarub ini sebagai simbol resmi akan diadakannya hajatan. Kata tarub sendiri memiliki makna ditata ben ketok murub (ditata agar kelihatan bersinar dan mewah) guna menunjukkan kepada masyarakat bahwa sebuah keluarga sedang memiliki hajatan manten atau pernikahan.

d. Serah-serahan

Serah-serahan yakni keluarga pihak pengantin pria memberikan barang kepada keluarga pihak pengantin wanita. Pada umumnya serah-serahan berisi seperangkat pakaian lengkap, perhiasan, beras, kelapa, alat-alat rumah tangga, binatang ternak dan sejumlah uang. Tradisi serah-serahan tujuannya membantu persiapan acara pernikahan serta beberapa barang yang memiliki nilai filosofi sekaligus pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

e. Siraman

Siraman pengantin “Siraman” berasal dari bahasa Jawa “siram” yang dalam Bahasa Indonesia artinya memandikan calon pengantin agar calon pengantin bersih, suci lahir dan batin. Upacara siraman untuk pasangan calon harus dilandasi hati yang bersih dan suci. Upacara ini dilakukan oleh calon pengantin wanita pada waktu siang hari dengan mengundang beberapa pinisepuh (orang-orang yang dituakan/ dihormati) untuk melaksanakan upacara siraman bersama orang tua pengantin wanita di rumahnya.

Calon pengantin wanita ketika melakukan prosesi siraman ini mengenakan kain batik diiringi oleh petugas (biasanya juru rias) mengadakan sungkem terlebih dahulu kepada kedua orang tuanya dan kepada para pinisepuh keluarga yang memandikan. Setelah itu pengantin perempuan menuju kamar mandi atau tempat lain untuk melaksanakan upacara siraman. Jumlah orang yang memandikan biasanya ganjil dan secara bergiliran para pinisepuh menyiramkan air kembang setaman kepada pengantin. Pihak terakhir yang melakukan siraman adalah orang tua pengantin wanita. Biasanya orang tua pengantin menyiramkan air sedikit saja, siraman ini bukan mandi dalam pengertian yang sebenarnya. Akan tetapi makan atau simbolisasi yang dilakukan di dalamnya bertujuan untuk melakukan pembersihan jasmani dan rohani dan bertujuan agar pikiran menjadi jernih untuk calon pengantin.

f. Kembar Mayang

Kembar Mayang atau Kembang Mayang merupakan salah satu perlengkapan upacara pernikahan dalam adat Jawa. Kembar Mayang dibuat dari janur atau daun kelapa muda yang disertai untaian bunga-bunga, buah-buahan, dan dedaunan. Kembar mayang berjumlah dua buah yang sama bentuk dan ukurannya. Secara filosofis Kembar Mayang memiliki nilai yang mendasar bagi kehidupan pengantin, yaitu sebagai pohon kehidupan yang dapat memberikan segala hal yang diinginkan. Kembar Mayang sering juga disebut Megar Mayang atau Gagar Mayang yang melambangkan mekarnya bunga pinang. Maknanya adalah mengantarkan kepada kehidupan baru orang dewasa di dalam masyarakat, sehingga masyarakat dapat memetik bhakti dan dharmanya.

g. Malam Midodareni

Malam midodareni merupakan malam tirakatan yaitu para tamu mengadakan wungon atau lek – lekan artinya tidak tidur. Maksud dari midadareni ini agar para bidadari turun dari kahyangan untuk memberi doa restu kepada calon pengantin. Jadi malam midadareni adalah malam khusuk, tenang dan para tamu dan keluarga calon pengantin masing – masing berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pengasih memberikan keselamatan untuk semua keluarga dan para tamu yang diundang.¹⁹

Masyarakat Jawa juga memiliki runtutan sebelum melaksanakan prosesi pernikahan, yaitu nontoni (silaturahmi), ngelamar (melamar/pinangan), wangsulan (pemberian jawaban), asok tukon (pemberian uang dari keluarga calon pengantin pria ke calon pengantin wanita sebagai bentuk rasa tanggung jawab orangtua), srah-srahan (penyerahan barang-barang sebagai hadiah dari calon pengantin pria ke calon pengantin wanita), nyatri (kehadiran calon pengantin pria dan keluarga ke kediaman

¹⁹ Ambarwati, Alda Putri Anindika, and Indah Lylis Mustika, "Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia," *Prosiding SENASBASA* 3 (2018): 19–21.

calon pengantin wanita), pasang tarub (memasang tambahan atap sementara di depan rumah sebagai peneduh tamu), siraman (upacara mandi kembang), dan midodareni (upacara untuk mengharap berkah Tuhan agar diberikan keselamatan pada pemangku hajjat di perhelatan berikutnya). Berikutnya, hari pelaksanaan pernikahan biasanya mengadakan upacara boyongan atau ngunduh (silaturahmi pengantin wanita ke kediaman pengantin pria setelah hari kelima pernikahan).²⁰

Runtutan upacara pernikahan tersebut berlaku di keseluruhan wilayah Jawa. Namun sebelum pelaksanaan upacara tersebut, biasanya dari kedua keluarga calon pengantin akan memperhitungkan hari yang menurut mereka pas dan cocok untuk pelaksanaan upacara pernikahan, selain itu kedua calon juga diperbolehkan menikah jika memenuhi kriteria dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat setempat. Hal ini sering disebut sebagai perhitungan weton.

Perhitungan weton merupakan perhitungan hari kelahiran dan hari pasaran dari pasangan yang akan melangsungkan pernikahan sebelum melangsungkan pernikahan. Perhitungan weton ini juga untuk perhitungan perjodohan. Jika perhitungan weton ini tidak cocok maka perjodohan bisa dibatalkan dan juga bisa tetap dilanjutkan dengan syarat. Perhitungan weton memiliki dampak besar yaitu berdampak baik dan buruk, sehingga tidak sedikit masyarakat Jawa yang tidak dapat menghindari perhitungan ini, karena hal ini sesuai dengan falsafah masyarakat Jawa yang mengutamakan ada kesesuaian, keselarasan dan kecocokan dalam kehidupan.

Hal yang mendasarkan pernikahan Jawa harus berdasarkan kecocokan agar pernikahan hanya dilakukan sekali saja dan tidak terjadi perceraian. Begitu juga makanan dan minuman akan terasa nikmat jika berkesesuaian dengan kondisinya, sehingga perhitungan weton ini menjadi

²⁰ Pratama and Wahyuningsih, "Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten."

acuan dalam menentukan baik tidaknya suatu hubungan. Perhitungan dilakukan untuk menentukan jodoh yang baik, pelaksanaan pernikahan sampai hari yang baik untuk melangsungkan pernikahan.²¹

²¹ Khairul Fahmi Harahap, Amar Adly, and Watni Marpaung, "Perhitungan Weton Sebagai Penentu Hari Pernikahan Dalam Tradisi Masyarakat Jawa Kabupaten Deli Serdang (Ditinjau Dalam Perspektif ' Urf Dan Sosiologi Hukum) no. 02 (2021): 296, <https://doi.org/10.30868/am.v9i0>.

BAB III

KEPERCAYAAN MASYARAKAT DAN KONSEP AKIDAH ISLAM

A. Masyarakat dan Kepercayaan

Manusia mengalami perkembangan dan membentuk suatu kelompok masyarakat pada suatu daerah. Hal tersebut sudah terjadi sejak lama dan berkembang sampai sekarang. Di Indonesia sendiri terdapat sekitar 250 juta penduduk. Jumlah tersebut tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Mereka menghuni berbagai pulau-pulau di Indonesia dan bahkan terdapat masyarakat yang hidup di pedalaman dan jauh dari perkotaan dengan segala kebutuhan manusia.

Pulau Jawa menjadi salah satu pulau yang cukup padat di Indonesia. Hal tersebut bisa jadi disebabkan karena Pulau Jawa menjadi pusat pemerintahan dan berbagai bisnis dijalankan di Pulau Jawa. Tanpa mengabaikan pulau besar lainnya seperti Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, dan Papua yang juga terdapat kegiatan perekonomian. Setiap daerah memiliki karakteristik masyarakat yang berbeda dan memiliki kepercayaan yang berbeda. Maka dari itu masyarakat sudah sepantasnya menjaga kesatuan dan persatuan.

Kepercayaan menurut Schwitzgebel adalah anggapan manusia terhadap suatu premis, anggapan tersebut membuat suatu keadaan psikologis pada diri manusia.²² Artinya bahwa kepercayaan manusia dipengaruhi oleh faktor psikologis dalam dirinya. Seseorang dapat mempercayai suatu premis karena keadaan psikologisnya mendukung untuk mempercayai suatu premis tersebut. Selanjutnya seseorang jika

²² Anwar Yacob, "Kepercayaan Dalam Perpesktif Komunikasi Umum Dan Perspektif Komunikasi Islam," *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2018): h. 43.

sudah mempercayai suatu premis akan yakin bahwa hal tersebut cocok sesuai keadaan psikologisnya.

Keadaan psikologis tersebut juga tidak hanya disebabkan karena berdasarkan dirinya sendiri, namun juga disebabkan atau terdapat faktor lain seseorang mempercayai suatu premis. Seperti misalkan seorang penjual barang dagangan dan mengatakan bahwa barang dagangan bagus dan berkualitas. Pedagang juga memberikan testimoni dari pelanggan lain untuk meyakinkan calon pembeli. Sikap percaya nantinya dapat ditunjukkan melalui perilaku atau tindakan seseorang. Jika calon pembeli percaya bahwa suatu barang yang ditawarkan oleh penjual bagus dan berkualitas maka terdapat kemungkinan besar calon pembeli tersebut membelinya.

Dengan demikian suatu kepercayaan seseorang jika sudah percaya kepada suatu premis akan membentuk perilaku maupun tindakan dalam dirinya. Jika hal tersebut dihubungkan dengan masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang tinggal disuatu wilayah. Maka suatu kepercayaan masyarakat di wilayah tersebut harus memberikan pengaruh psikologis pada setiap individu.

Pandangan seseorang tentang masyarakat juga beragam terlebih banyak hasil pemikiran manusia dari berbagai macam manusia. Pada dasarnya masyarakat seperti yang dipaparkan sebelumnya sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama disuatu daerah. Menurut Spencer masyarakat dapat dikatakan sebagai suatu organisme hidup. Lebih lanjut Spencer menjelaskan bahwa terdapat beberapa ciri khas dari masyarakat yaitu masyarakat hidup bersama-sama dan mengalami perkembangan maupun pertumbuhan. Masyarakat dalam perkembangannya mengalami perubahan dalam kondisi sosial. Menurut Spencer hal tersebut mengakibatkan bertambah banyaknya bagian-bagian dari organisme masyarakat. Masyarakat yang tumbuh dan berkembang

dalam organisme sosial pada dasarnya mempunyai peran dan fungsinya masing-masing.²³

B. Kepercayaan Masyarakat Jawa

Jawa merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia dari berbagai macam suku yang ada. Berbagai macam suku, budaya, agama, ras dan lainnya ada Indonesia. Keberagaman tersebut membentuk keunikan tersendiri setiap daerah maupun setiap suku, budaya, ras, agama dan lainnya. Bahkan setiap wilayah memiliki keunikan tersendiri dengan lainnya. Seperti kebudayaan yang dilestarikan dari desa satu dengan desa lainnya.

Keberagaman tersebut disatukan melalui dasar negara Indonesia yaitu Pancasila. Selanjutnya menjadi satu kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Terciptanya kesatuan dan persatuan tersebut juga mewujudkan suasana damai dan tentram berbangsa dan bernegara. Saling menghormati, toleransi, peduli sesama dan lain sebagainya sebagai bentuk merawat persatuan dan kesatuan bangsa. Indonesia memiliki berbagai kepulauan bahkan jumlahnya mencapai tujuh belas ribu, baik yang berpenghuni maupun tidak. Masing-masing mempunyai kebudayaan maupun tradisi masing-masing. Tradisi tersebut terus dilestarikan sampai sekarang ini.

Melihat kondisi tersebut menjadi penting adanya kesatuan dan persatuan. Tradisi maupun kebudayaan yang beragam membuat daya tarik tersendiri bagi masyarakat lokal maupun masyarakat luar negeri. Pelestarian tradisi tersebut tidak lepas dari adanya proses akulturasi kebudayaan. Misalnya saja masyarakat Jawa yang awalnya memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme. Islam datang dengan membawa

²³ Sulfan Sulfan, "Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari," *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 2 (2018): h.270, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/6012>.

ajarannya membuat terjadinya akulturasi kebudayaan. Kepercayaan-kepercayaan masyarakat Jawa selanjutnya diberikan nilai-nilai keislaman.

Walaupun demikian kepercayaan-kepercayaan tersebut masih dapat ditemukan di masyarakat. Jumlahnya tidak cukup banyak dan terbilang hanya segelintir orang dari jumlah penduduk di Indonesia khususnya Jawa. Masyarakat Jawa menjadikan kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme sebagai bentuk sistem kepercayaan yang turun-temurun.

Melihat adanya tersebut Islam sebagai agama yang cukup besar di Indonesia memandang hal tersebut kurang tepat. Islam hanya mempercayai satu Tuhan yaitu Allah Swt. Artinya bahwa Islam sebagai agama yang monotheisme yaitu mempercayai satu Tuhan. Menyembah selain Allah Swt sebagai bentuk kemungkaran dan tergolong musrik atau ingkar terhadap Allah Swt. Namun berbeda halnya menghormati maupun menghargai adanya kepercayaan tersebut sebagai bagian dari wujud iman kepada Allah Swt dan melaksanakan ajaranNya. Ajaran Islam hanya mengajarkan menghormati maupun menghargai kepercayaan tersebut tidak untuk menyembah selain Allah Swt.

Pada dasarnya masyarakat Jawa pada sekarang ini merupakan masyarakat dengan mayoritas pemeluk agama Islam. Maka dari itu kepercayaan masyarakat tentunya yang beragama Islam percaya kepada Allah Swt sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan tersebut terkadang menjadi bayangan pada diri manusia. Bayangan tersebut selanjutnya terwujud di luar pikiran manusia dan akal kesulitan untuk menjangkaunya.²⁴

Sistem kepercayaan masyarakat Jawa dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti kebudayaan, kearifan lokal dan lain sebagainya. Pengaruh

²⁴ Mustaqim Pabbajah, "Religiusitas Dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makasar," *Jurnal Al-Ulum* 12, no. 2 (2012): h. 398.

tersebut membuat perbedaan sistem kepercayaan masyarakat Jawa dengan yang lainnya. Akan tetapi pada dasarnya sistem kepercayaan ini dapat juga dihubungkan dengan sistem religi. Sistem religi ini yang memiliki keterkaitan dengan agama. Agama mengajarkan untuk berbuat baik kepada para pengikutnya.

Melihat hal tersebut maka pada dasarnya sistem kepercayaan pada masyarakat untuk membentuk perilaku masyarakat yang baik, berbudi luhur, saling menghormati, menghargai dan lain sebagainya. Hal tersebut tentunya sejalan dengan apa yang sudah diajarkan oleh agama. Sistem kepercayaan pada masyarakat Jawa juga akan memiliki pengaruh pada pembentukan tingkah laku masyarakat Jawa. Latar belakang Islam akan juga mempengaruhi tingkah laku masyarakat Jawa. Di antara kearifan lokal dan nilai-nilai keislaman menjadi satu padu menjadi masyarakat Islam Jawa.

Sebelum datangnya Islam, kearifan lokal masyarakat Jawa seperti yang sudah dibahas sebelumnya salah satunya mempercayai animisme dan dinamisme. Kepercayaan tersebut membuat masyarakat percaya akan adanya kekuatan gaib pada arwah nenek moyang maupun benda-benda yang menjadi representasi sesuatu yang mistis. Benda-benda tersebut seperti batu, pohon besar, benda pusaka, dan lain sebagainya.

Arwah nenek moyang, benda-benda dan bahkan berbagai kekuatan yang memiliki kekuatan supranatural menjadikan Jawa memiliki keberagaman. Keberagaman tersebut pada dasarnya dapat menjadi penguat identitas kebangsaan Indonesia.²⁵ Melihat hal tersebut menunjukkan bahwa sistem kepercayaan memberikan peran penting bagi bangsa Indonesia. Menurut Abu Hamid kondisi kepercayaan masyarakat sebelum adanya Islam terdapat tiga aspek penting yang perlu diperhatikan. Pertama,

²⁵ Eka Kurnia Firmansyah and Nurina Dyah Putrisari, "Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis," *Metahumaniora: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 4 (2017): h. 236.

kepercayaan kepada kehadiran roh para pendahulu atau nenek moyang. Kedua, kepercayaan terhadap berbagai patung dewa-dewi yang diyakini sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan dan dapat mengabulkan permintaan seseorang. Ketiga, mempercayai berbagai bentuk-bentuk kejahatan atau aura buruk.²⁶

Mereka dipercaya memiliki kekuatan supranatural yang besar daripada manusia itu sendiri. Masyarakat Jawa sebelum datangnya Islam untuk melaksanakan sistem kepercayaan tersebut menggunakan ritual sebagai bagian dari implementasi dari kepercayaannya. Ritual-ritual yang dilaksanakan juga berbagai macam cara. Upacara keagamaan tersebut seperti melakukan semedi, melakukan pertapaan, berdoa, berjasi, memainkan alat musik suci dan lain sebagainya.²⁷

Unsur-unsur tersebut menjadi bagian penting dalam melaksanakan sistem kepercayaan masyarakat Jawa. Walaupun demikian terdapat juga masyarakat di luar Jawa yang melakukan unsur-unsur tersebut. Akan tetapi makna dan tujuan yang diemban memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut membuat ritual-ritual menjadi beragam. Pada suatu ritual juga tidak menyoal mengenai beberapa unsur tersebut. Terdapat ritual-ritual keagamaan yang juga tidak melaksanakan unsur-unsur lain, bahkan menghadirkan unsur lain dalam ritualnya.

Unsur lain yang dapat ditemui pada masyarakat Jawa salah satunya adalah makan bersama dengan mereka yang mengikuti ritual atau upacara keagamaan. Sebelum Islam mengakar di masyarakat Jawa, makanan-makanan tersebut disajikan untuk arwah nenek moyang. Masyarakat tidak diperbolehkan untuk memakannya. Seiring perkembangan manusia, ritual-ritual keagamaan pada masyarakat Jawa mengalami perbedaan maupun perubahan.

²⁶ Pabbajah, "Religiusitas Dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makasar," h. 401.

²⁷ Firmansyah and Putrisari, "Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis," h. 238.

Ritual maupun sistem kepercayaan pada masyarakat Jawa merupakan bagian dari keunikan dan bahkan menjadi salah satu unsur kebudayaan yang dapat kita temui di berbagai masyarakat di dunia.²⁸ Tentunya mereka mempunyai unsur-unsur dalam setiap ritual keagamaan mereka, sesuai dengan sistem kepercayaan masyarakat lokal. Menurut Soekadijo hadirnya ritual-ritual atau upacara keagamaan menjadi bagian untuk memperkuat ikatan sosial masyarakat. Lebih dari itu pada dasarnya ritual keagamaan dilaksanakan pada momen-momen penting dalam sebuah masyarakat. Seperti pada masyarakat Jawa yang memiliki berbagai macam tradisi-tradisi budaya yang masih dilestarikan sampai saat ini.

C. Tradisi-Tradisi Masyarakat Jawa

Hadirnya masyarakat di suatu daerah akan menyebabkan berbagai keberagaman. Keberagaman tersebut terjaga dari sejak zaman dahulu sampai masa modern sekarang ini. Masyarakat Jawa misalnya memiliki berbagai keunikan dan keberagaman adat istiadat yang dilestarikan sampai saat ini. Sadar akan menjaga nilai-nilai kearifan lokal, masyarakat Jawa melakukan berbagai penyesuaian dengan kondisi perkembangan zaman.

Kebudayaan yang hadir di masyarakat Jawa menjadi ciri khas dan bagian dari kearifan lokal Jawa. Namun yang perlu diperhatikan bahwa masyarakat Jawa bukan mereka yang tinggal di pulau Jawa. Karena pada dasarnya di bagian pulau Jawa lain merupakan masyarakat no Jawa. Jika dilihat sekilas masyarakat Jawa menempati daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Walaupun demikian di Jawa Timur juga terdapat wilayah yang tidak dapat dikatakan sebagai masyarakat Jawa. Wilayah tersebut seperti madura yang memiliki ciri khas tersendiri. Jawa Barat pun demikian memiliki nama Jawa namun masyarakat yang tinggal di Jawa Barat menyebut dirinya masyarakat Sunda. Daerah lain di Pulau Jawa yang

²⁸ Ibid.

bukan dari ciri khas masyarakat Jawa seperti Jakarta dengan suku Betawi, Banten dengan suku Baduy.

Keanekaragaman tersebut membuat semakin kental nilai-nilai kearifan lokal di Pulau Jawa dan juga pulau-pulau lainnya di Indonesia. Masyarakat Jawa sekarang ini mayoritasnya beragama Islam dan dapat kita lihat mereka masih melaksanakan tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang. Di sisi lain kearifan lokal masyarakat Jawa terkadang bertentangan dengan ajaran Islam.

Pertentangan tersebut seperti kepercayaan masyarakat Jawa sebelum Islam yang percaya dengan hal-hal gaib dan menyembah roh nenek moyang. Terjadinya akulturasi kebudayaan membuat tradisi maupun budaya masyarakat Jawa mengalami perkembangan. Hasil dari akulturasi yaitu terciptanya budaya Jawa yang mengandung nilai-nilai keislaman.

Akulturasi kebudayaan Jawa mengakibatkan salah satunya muncul Islam Jawa. Di sisi lain tradisi maupun kebudayaan Jawa juga memiliki pengaruh terhadap kegiatan keagamaan. Seperti tradisi *slametan* yang dalam Islam sebetulnya bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Allah Swt untuk dirinya maupun keluarganya. Maka dari itu praktik keagamaan dalam Islam memiliki keterkaitan dengan kebudayaan masyarakat Jawa. Kebudayaan-kebudayaan yang sifatnya bertentangan dengan agama Islam oleh umat Islam ditinggalkan. Dapat juga dilakukan akulturasi atau perubahan supaya sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Bagi mereka yang tidak memiliki keimanan kuat untuk menghindarkan diri dari sesuatu yang dilarang oleh agama Islam. Mereka kadang kala masih melakukan tradisi maupun kebudayaan masyarakat Jawa pada masa pra Islam. Fenomena umat Islam yang masih

memberatkan kepercayaan mereka dan bertentangan dengan Islam masih dapat ditemukan pada masa sekarang.²⁹

Beberapa tradisi yang dapat kita temui di masyarakat Jawa³⁰ seperti, pertama, *mendak* kematian merupakan upacara yang dilakukan setelah seseorang meninggal selama satu tahun. Kedua, *ruwatan* merupakan sebuah tradisi yang bertujuan untuk mensucikan diri seseorang dari berbagai dosa seseorang. Ketiga, *padusan* merupakan yang dilakukan ketika menjelang bulan suci ramadhan. Pada dasarnya padusan memiliki arti mandi, maka konsep padusan dalam hal ini sebagai bentuk membersihkan diri. Lebih dari itu untuk mempersiapkan hati menjalankan ibadah di bulan ramadhan. Sebelum menjalankan ibadah bulan ramadhan sudah selayaknya umat muslim mempersiapkan diri dan mewujudkan jiwa yang bersih.

Keempat, *kenduren* merupakan tradisi adat masyarakat Jawa yang juga memiliki nama lain yaitu tradisi selamatan. Tradisi ini bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas dirinya maupun orang lain dan dipimpin oleh tokoh agama atau tokoh adat. Kelima, *nyadran* merupakan tradisi masyarakat Jawa yang bertujuan untuk menyambut datangnya bulan ramadhan.

Keenam, *syawalan* (lebaran ketupat) merupakan tradisi untuk memperingati hari besar Islam yaitu idul fitri. Pelaksanaan tradisi tersebut biasanya hari ketujuh bulan *syawal*. Ketujuh, *larung* sesaji merupakan tradisi yang dilaksanakan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan Yang

²⁹ Marzuki, "Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam," *Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*, no. (2006): 2, https://eprints.uny.ac.id/2609/1/5._Tradisi_dan_Budaya_Masyarakat_Jawa_dalam_Perspektif_Islam.pdf.

³⁰ Bandot Arywono, "14 Upacara Adat Jawa Tengah, Tradisi Unik Yang Masih," *Jateng.Idntimes.Com*, last modified September 19, 2022, accessed November 4, 2022, <https://jateng.idntimes.com/life/education/bandot-arywono/5-upacara-adat-jawa-tengah-tradisi-unik-yang-masih-dilakukan-warga?page=all>.

Maha Esa. Kedelapan, tradisi weton merupakan tradisi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur diberikan panjang umur.

Kesembilan, *tingkeban* atau yang dapat disebut mitoni merupakan tradisi untuk memperingati usia kandungan seorang ibu yang sudah berusia tujuh bulan. Kesepuluh, *saparan* merupakan tradisi yang dilaksanakan untuk memohon keselamatan dari berbagai marabahaya. Kesebelas, *brobosan* merupakan tradisi yang dilakukan ketika ada keluarga maupun saudara meninggal. Keluarga maupun saudara melewati bawah orang yang sudah meninggal. Tujuan dari tradisis tersebut sebagai bentuk penghormatan terakhir dan sebagai bentuk rasa ikhlas untuk melepas kepergian sanak saudara.

Kedua belas, *tedak siten* merupakan tradisi yang dilakukan untuk seorang bayi berusia tujuh bulan. Bayi tersebut diajarkan untuk mengenal tanah untuk berdiri. Ketiga belas, *merti* desa atau dusun merupakan tradisi yang bertujuan untuk menunjukkan rasa syukur atas limpahan rezeki pada desa maupun dusun tersebut. Keempat belas, *jamasan pustaka* merupakan tradisi yang dilaksanakan pada bulan *suro* atau muharram untuk melakukan pembersihan benda-benda pusaka. Biasanya dilaksanakan oleh keraton.

D. Akidah Islam dan Tradisi Masyarakat Jawa

Persoalan akidah Islam merupakan persoalan ajaran maupun sesuatu yang dipercayai oleh seseorang, dalam hal ini umat Islam. Masyarakat Jawa juga merupakan persoalan yang sama jika mereka beragama Islam. Saat ini masyarakat Jawa mayoritas beragama Islam. Konsekuensinya adalah berbagai kebudayaan Jawa akan mengalami akulturasi budaya.

Berbagai kebudayaan Jawa tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam maupun nilai-nilai keislaman. Akidah Islam sebagai pedoman umat

Islam harus diperhatikan dan dicermati. Oleh sebab itu perpaduan antara akidah Islam dengan kebudayaan Jawa harus dipadukan dengan baik. Kebudayaan Jawa yang dapat merusak akidah seseorang sebaiknya dihindari. Menurut Syaikh Hasan al-Banna dalam bukunya yang berjudul *Risalah al-Aqid* mengatakan akidah merupakan sesuatu hal ikhwal yang mengalami pembenaran oleh jiwa manusia. Akidah juga dapat menjadi tenang hatinya dan menumbuhkan keyakinan pada diri seseorang. Seseorang yang sudah yakin terhadap sesuatu akan hilangnya sikap ragu dan bimbang.³¹

Jika seseorang sudah memiliki keyakinan dan beriman kepada Allah Swt dengan kuat tidak akan ada keraguan dalam dirinya untuk memeluk agama Islam. Konsekuensinya manusia tersebut akan patuh dalam menjalankan ajaran agama Islam. Di sisi lain yang perlu menjadi perhatian adalah godaan dari eksternal diri sendiri seperti orang lain, situasi, kondisi dan lain sebagainya. Seharusnya tidak dapat menghilangkan kepercayaan dalam diri seseorang.

Menurut Nurnaningsih Nawawi akidah diartikan sebagai simpulan atau kepercayaan yang tersimpul di dalam hati manusia. Akidah berasal dari *aqaid* yaitu jama' dari akidah, sedangkan *i'tiqad* artinya kepercayaan. Dari kedua hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keduanya merupakan kepercayaan atau bentuk keimanan dalam diri manusia yang disimpulkan dalam hati.³²

Akidah dalam Islam merupakan sesuatu yang berbeda dengan akidah dan syariah. Syariah dapat dipahami sebagai suatu aturan yang diajarkan dalam Islam untuk mengatur bentuk ibadah dan muamalah umat Islam. Sedangkan akidah tidak berkaitan dengan amaliyah umat Islam,

³¹ Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *Pengantar Studi Akidah Islam* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2018), h. 1.

³² Nurnaningsih Nawawi, *Aqidah Islam: Dasar Keikhlasan Beramal Shalih* (Makasar: Pusaka Almaida, 2017), h. 9.

namun ia berkaitan dengan perkara hati yang dipercayai oleh umat Islam.³³ Di dalam al-Qur'an Allah Swt sudah mengajarkan dasar-dasar akidah seperti firmanNya surat al-Baqarah ayat 285.

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan seorangpun dari rasul-rasul-Nya.” Dan mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.”

Untuk dasar akidah tersebut semakin kuat maka umat Islam harus meyakini akidah Islam. Tidak boleh ada sedikitpun keraguan dalam dirinya atas apa yang sudah diajarkan dalam Islam. Jika umat Islam masih mengalami keraguan dalam dirinya akan agama Islam pada dasarnya belum memiliki akidah yang kuat bahkan dapat dikatakan belum berakidah.³⁴ Kehadiran akidah Islam menjadi penting dalam di umat Islam untuk menjadi pegangan umat Islam supaya tidak bimbang.

Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar memaparkan beberapa hal penting yang menjadi adanya akidah Islam³⁵ yaitu sebagai berikut:

Pertama, akidah Islam menjadi pusat maupun asas tegaknya prinsip dan amaliyah umat Islam. Kedua, akidah dapat menjadi penguasa jiwa seseorang untuk mempercayai sesuatu. Hal tersebut dapat mendorong seseorang untuk patuh dalam menjalankan ajaran Islam. Ketiga, pemahaman akidah yang salah dapat menyebabkan seseorang tersesat

³³ Al-Asyqar, *Pengantar Studi Akidah Islam*, h. 2.

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid., h. 5-8.

dalam laku keagamaan. Hal tersebut akan menimbulkan bencana bahkan kesesatan dalam dirinya. Pemahaman dan implementasi terhadap akidah Islam harus dilakukan dengan baik sesuai kaidah yang ada.

Keempat, pentingnya pemahaman akidah yang benar untuk menghindari peselisihan antar umat Islam. Sejarah mencatat bahwa terdapat banyak permasalahan seputar akidah. Tugas kita semua untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan. Kelima, akidah Islam untuk menghilangkan orang-orang *thaghut*, mereka berlindung di balik akidah yang salah dan bertentangan dengan inti ajaran Islam. Keenam, akidah Islam dianalogikan seperti air dan udara. Hal tersebut disebabkan karena akidah yang membebaskan akal dari *khurafat*, memberikan petunjuk pada manusia mengenai permainan dunia dan lain sebagainya.

BAB IV

ANALISIS PANDANGAN AKIDAH ISLAM TERHADAP TRADISI HITUNGAN WETON DALAM PERNIKAHAN

A. Kepercayaan Masyarakat Desa Bendo

Masyarakat Desa Bendo secara wilayah merupakan masyarakat yang masuk wilayah masyarakat Jawa. Desa Bendo terletak di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten. Maka dari itu desa tersebut masih masuk wilayah Jawa Tengah. Dekat dari Klaten terdapat juga Keraton Kasunanan Surakarta dan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Melihat kondisi tersebut bukan tidak mungkin Kabupaten Klaten masih lekat kaitanya kebudayaan Jawa pada umumnya dan keraton pada umumnya.

Di Desa Bendo masyarakatnya mayoritas memeluk agama Islam, sehingga kepercayaan atau laku keagamaan di Desa Bendo kebanyakan praktik kepercayaan agama Islam. Tradisi dan budaya yang dilestarikan juga banyak diadopsi dari ajaran agama Islam. Walaupun demikian masyarakat Desa Bendo juga masih mempercayai berbagai kepercayaan-kepercayaan di luar ajaran agama Islam. Jika mereka yang mempercayainya beragama Islam tentunya merupakan bagian dari perilaku menyimpang.

Kepercayaan-kepercayaan yang masih tumbuh subur dikalangan masyarakat Desa Bendo adalah kepercayaan terhadap kepercayaan arwah nenek moyang atau leluhur. Selain itu juga percaya-percaya terhadap hal lain bahkan memberi kesan melaksanakan persembahan atau meminta sesuatu dari selain Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan-kepercayaan tersebut masih dianut oleh beberapa saja, tidak semua masyarakat Desa Bendo.

Masyarakat yang masih ditemukan mempercayai hal gaib, arwah nenek moyang adalah orang-orang yang sudah sepuh di desa. Karena ajaran yang didapatkan sejak zaman dahulu dan bahkan dipegang sampai sekarang ini. Perkembangan zaman tidak membuat pudarnya kepercayaan-kepercayaan yang sudah dipercaya sejak lama. Terkadang terkesan mengaburkan perkembangan zaman.

“Masyarakat di desa Bendo ini hanya sebagian orang saja yang masih percaya adanya arwah nenek moyang dan sebagainya ya tentu saja hanya orang tua atau bisa disebut sesepuh yang kebanyakan masih mempercayai hal-hal seperti itu berbalik dengan orang zaman sekarang yang sudah tidak percaya hal-hal gaib”³⁶

Menariknya, salah satu sesepuh Desa Bendo mengatakan bahwa masyarakat desa merupakan masyarakat yang taat beribadah seperti shalat sebagai kewajiban dalam agama Islam. Di sisi lain masyarakat Desa Bendo juga masih melakukan hal-hal yang terkesan bertentangan dengan ajaran Islam. Perilaku tersebut seperti masih memberikan sesaji di pohon-pohon besar atau meletakkan sesaji di perempatan jalan. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut juga hasil dari kebudayaan. Bahkan ajaran tersebut turun temurun karena adanya pengalaman pribadi yang dirasakan ketika melakukan hal tersebut.

Penghormatan maupun meyakini adanya sesuatu yang gaib yang tidak bisa dilihat manusia dalam Islam tidak dilarang. Justru dalam rukun iman enam juga diperintahkan untuk beriman kepada sesuatu yang gaib seperti malaikat yang mana manusia biasa tidak bisa melihatnya. Mengimani mempercayai adanya malaikat dan tidak lebih dari itu untuk menyembah, meminta sesuatu kepada malaikat dan lain sebagainya. Islam

³⁶ Wawancara Pribadi dengan Mbah Yatinem yang merupakan sesepuh Desa Bendo, 30 September 2022

mengajarkan bahwa hanya Allah Swt yang disembah, tidak ada Tuhan selain Allah Swt.

“Kami masih taat beribadah contohnya melaksanakan salat di sisi lain juga masih menaruh sesaji di pohon-pohon besar atau perempatan jalan.”³⁷

“Yang saya lihat itu di sini semua orang muslim sangatlah individu, bisa dibilang tertutup untuk masalah beribadah. Yang saya tahu insya Allah mereka semua masih melaksanakan shalat lima waktu.”³⁸

Melihat hal tersebut sangat disayangkan, namun juga di sisi lain kepercayaan tersebut sudah tumbuh dalam dirinya, walaupun dirinya mengaku beragama Islam namun masih melaksanakan perilaku tersebut. Keberagaman masyarakat Desa Bendo juga terlihat masih sedang saja, artinya tidak taat sekali seperti laku para sufi dan tidak juga ingkar sekali seperti perilaku orang musyrik. Mereka masih sadar akan pentingnya agama dan kewajibannya sebagai orang yang beragama.

Seperti perilaku keagamaan atau dalam hal beribadah masyarakat masih belum sadar akan pahala yang besar dengan melakukan salat jamaah. Tempat ibadah masih terlihat sepi dan orang-orang juga masih tidak mengikuti pengajian yang dilaksanakan di tempat ibadah. Fenomena tersebut tidak menjadi tolak ukur bahwa masyarakat Desa Bendo tidak mau berjamaah. Hanya saja persentase dari penduduk muslim di Desa Bendo yang menjadi mayoritas masih terbilang kecil untuk melaksanakan salat berjamaah.

³⁷ Ibid.

³⁸ Wawancara pribadi dengan Bapak Paryanto selaku Tokoh Agama, 30 September 2022

“Orang desa ini masalah keberagamaannya hanya kelihatan sedang-sedang saja contohnya ke masjid shalat berjamaah terlihat sepi dan sedikit orang jarang diadakan pengajian biasanya yang sering itu seperti yasinan ”³⁹

Kesibukan dunia maupun alasan lain karena belum adanya kesadaran pentingnya shalat berjamaah dan mengikuti pengajian dapat menjadi contoh alasan masyarakat tidak melaksanakan sholat berjamaah. Kondisi tersebut juga tidak mengaburkan orang-orang yang juga rajin melaksanakan shalat jamaah di masjid maupun mushola. Tempat ibadah masih ada orang yang mau shalat di masjid bahkan juga mengisi kegiatan yang bermanfaat di masjid.

Kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan seperti pengajian, tadarus al-Qur’an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Bahkan ketika bulan ramadhan berbagai masjid menyelenggarakan buka bersama bagi masyarakat. Kebersamaan dan kerukunan terlihat dalam acara tersebut, selain membangun kebersamaan dan kerukunan melalui kegiatan tersebut memberikan ruang untuk berbagi kepada sesama.

Perilaku kerukunan dalam bermasyarakat juga ditunjukkan ketika adanya kegiatan gotong royong atau juga orang sakit. Gotong royong sebagai bentuk kebersamaan dan kerukunan di masyarakat. Melalui gotong royong masyarakat juga dapat mempererat silaturahmi. Menjenguk orang sakit menandakan masyarakat peduli dan bersilaturahmi kepada mereka yang sakit. Tujuannya adalah untuk menjaga kerukunan umat beragama dan mendoakan supaya yang sedang sakit diberikan kesembuhan.

“Sangat rukun terlihat dari kebersamaan saat gotong royong atau menjenguk orang sakit.”⁴⁰

³⁹ Wawancara Pribadi dengan Mbah Yatinem yang merupakan sesepuh Desa Bendo, 30 September 2022.

⁴⁰ Ibid.

Melihat kondisi yang ada di Desa Bendo dengan masyarakat mayoritas beragama Islam. Di sisi lain juga masyarakat Desa Bendo merupakan masyarakat Jawa. Tentunya kepercayaan masyarakat tidak jauh dari kedua faktor tersebut. Kebudayaan yang berkembang di masyarakat Desa Bendo sangat beragam. Berbagai tradisi juga tetap dilestarikan dari generasi ke generasi.

Beberapa tradisi juga telah kita bahas di awal, terkait contoh-contoh tradisi yang berkembang di masyarakat Jawa. Akan tetapi di masyarakat Desa Bendo tidak semua tradisi yang ada di masyarakat Jawa ada di masyarakat Desa Bendo. Hal tersebut bukan berarti menghilangkan atau mengabaikan tradisi yang berkembang di masyarakat Jawa. Akan tetapi masyarakat Desa Bendo memiliki latar belakang dan pendahulu yang berbeda sehingga tidak diwariskan ke generasi selanjutnya.

Beberapa tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bendo adalah tradisi bersih desa, tradisi *syawalan*, tradisi *sadranan*, tradisi *brobosan*, dan tradisi *weton*. Tidak banyak tradisi yang berjalan di Desa Bendo seperti beberapa tradisi yang berkembang di masyarakat Jawa. Hal tersebut menjadi menjadi ciri khas dan kepercayaan masyarakat setempat.

“Biasanya tradisi yang dilakukan seperti bersih desa, tradisi syawalan, tradisi Sadranan, tradisi brobosan, dan beberapa masih mempercayai atau melakukan tradisi weton”⁴¹

“Tradisi selamatan, tradisi metikhan tradisi weton juga masih ada, terus tradisi mitoni.”⁴²

Melalui beberapa tradisi tersebut terkadang menimbulkan pertentangan atau ketidaksepakatan masyarakat lainnya ketika melaksanakan tradisi tersebut. Akan tetapi pertentangan tersebut tidak menimbulkan cedera atau luka. Hanya sifatnya berbeda pendapat dan

⁴¹ Ibid.

⁴² Wawancara pribadi dengan Bapak Paryanto selaku Tokoh Agama, 30 September 2022

perbedaan tersebut wajar, selagi tidak melanggar peraturan ketertiban umum. Seperti dalam Islam pun terdapat banyak orang dengan latar belakang pemikiran yang berbeda. Maka sama halnya di Desa Bendo yang memiliki berbagai golongan atau kelompok dalam Islam.

“Sepertinya pertentangan yang terjadi lebih ke kepercayaan masing-masing orang atau tergantung golongan agama Islam yang dianut di desa ini”⁴³

B. Tradisi Hitungan Weton dalam Pernikahan di Desa Bendo

Pernikahan merupakan suatu bagian ajaran agama Islam pemeluk-pemeluknya. Namun hukum yang melekat pada seperti wajib, haram, sunnah, makruh, mubah.⁴⁴ Pertama, pernikahan wajib untuk orang yang dianggap telah mampu melangsungkan pernikahan dan mampu membangun rumah tangga. Sifatnya wajib tersebut juga diberlakukan kepada seseorang yang nafsunya telah mendorong untuk segera menikah. Hal tersebut menjadi wajib karena ditakutkan akan melakukan hubungan badan dengan seseorang lawan jenis yang bukan mahramnya. Jika itu terjadi maka hal tersebut merupakan tindakan perzinahan.

Kedua, haram bagi seseorang yang belum mampu atau belum siap untuk melangsungkan pernikahan dan membangun rumah tangga. Berumah tangga juga tidak hanya bagaimana acara pernikahan diselenggarakan. Lebih jauh dari itu terdapat jalan panjang yang harus dilalui oleh sebuah pasangan untuk mencukupi kebutuhan lahir dan batin.

Ketiga, sunnah bagi seseorang yang telah mampu untuk menikah dan nafsunya telah mendorong untuk menikah. Akan tetapi belum Allah Swt belum mempertemukan keduanya. Selanjutnya orang tersebut mampu

⁴³ Wawancara Pribadi dengan Mbah Yatinem yang merupakan sesepuh Desa Bendo, 30 September 2022.

⁴⁴ Wahyu Wibisana, “Pernikahan Dalam Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta’lim* 14, no. 2 (2016): h. 189,

menahan diri untuk tidak berbuat haram. Perbuatan perzinahan salah satunya yang dilakukan di luar ikatan pernikahan.

Keempat, makruh bagi seseorang yang syahwatnya lemah dan tidak mampu membangun rumah tangga. Kemampuan untuk membangun rumah tangga juga harus mampu memberikan nafkah lahir dan batin bagi pasangannya. Jika hal tersebut tidak dapat dilaksanakan maka tidak melaksanakan kewajibannya kepada pasangannya.

Kelima, mubah bagi seseorang yang tidak terdesak untuk menikah. Seseorang tersebut juga tidak terdesak dari alasan-alasan yang mewajibkan dirinya untuk menikah. Selain itu juga tidak terdesak oleh alasan-alasan yang membuat haramnya dirinya untuk menikah. Pernikahan merupakan hal yang sakral dan tidak untuk dimainkan. Pernikahan untuk orang-orang yang mampu baik mental, finansial dan lain sebagainya.

Beberapa yang menarik dan dilestarikan oleh masyarakat Jawa dalam konteks pernikahan adalah tradisi hitungan weton dalam pernikahan. Masyarakat Jawa mengenal weton sebagai bentuk hari lahir dalam penanggalan Jawa. Weton memiliki beberapa *pasaran* atau nama untuk mengidentifikasinya. *Pasaran* tersebut seperti *legi*, *pahing*, *pon*, *wage*, *kliwon*. Kelima pasaran tersebut dalam masyarakat Jawa disebut “sedulur papat lima pancer”. Kelima pasaran tersebut juga digunakan sebagai titik perangan yang didasarkan pada hari kelahiran seseorang.⁴⁵

Masyarakat Jawa akan menghitung ulang tahunnya berdasarkan tanggalan tersebut dan akan terjadi sekitar tiga puluh lima hari sekali. Jadi jika seseorang lahir hari rabu legi, maka sekitar tiga puluh lima hari lagi akan bertemu rabu lagi. Perhitungan tersebut dapat dikatakan ulang tahunnya masyarakat Jawa. Setahun kalender Masehi dapat bertemu ulang tahun weton sembilan sampai sepuluh kali.

⁴⁵ Farid Rizaluddin, Silvia S. Alifah, and M. Ibnu Khakim, “Konsep Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Menurut Prespektif Hukum Islam,” *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 12, no. 1 (2021): h. 144.

Ulang tahun berdasarkan weton diperingati tiga puluh lima hari, namun kalender Jawa juga memiliki berbagai bulan dalam satu tahun. Bulan-bulan tersebut seperti *Sura*, *Sapar*, *Mulud* atau *Rabingulawal*, *Bakda Mulud* atau *Rabingulakhir*, *Jumadilawal*, *Jumadilahir*, *Rejeb*, *Ruwah*, *Pasa*, *Sawal*, *Sela*, *Besar*.

Ulang tahun jika dihitung dari lahir dan bulan kalender Jawa akan berulang tahun satu tahun lagi. Contohnya lahir di tanggal satu *Sura*, maka seseorang akan menunggunya satu tahun untuk bertemu satu *Sura* lagi. Hal tersebut seperti halnya dengan ulang tahun dengan kalender masehi yang dilaksanakan satu tahun sekali.

Pada prosesi pernikahan terdapat tradisi hitungan weton yang dilakukan sebelum melangsungkan pernikahan. Masyarakat Jawa biasanya melihat weton maupun tanggal lahir kalender Jawa. Salah satu masyarakat Jawa yang masih melaksanakan tradisi tersebut adalah masyarakat di Desa Bendo, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten. Seperti yang dipaparkan sebelumnya masyarakat Desa Bendo memiliki kebudayaan dan tradisi yang masih dilestarikan.

Tradisi hitungan weton merupakan tradisi turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. Desa Bendo menjadi salah satu daerah yang masih menjaga kearifan lokal Jawa. Melalui proses akulturasi masyarakat Desa Bendo yang mayoritas beragama Islam menjadikan tradisi hitungan weton tetap dilestarikan. Sesebuah desa juga mengatakan tradisi hitungan weton dalam pernikahan merupakan warisan leluhur nenek moyang. Generasi sekarang ini hanya sebagai penerus dan menjaga kelestarian kearifan lokal Jawa.

“Asal muasal weton ini ada karena mengikuti dari leluhur nenek moyang zaman dulu, dan kami hanya mengikutinya saja”⁴⁶

“Menurut saya weton itu hanyalah sebuah tradisi atau kebiasaan tradisi peninggalan nenek moyang untuk menghitung hari lahir seseorang ketika dilahirkan ke dunia”⁴⁷

“Menurut saya tradisi hitungan weton itu sudah ada sejak lama dilihat dari kebiasaan orang tua zaman dahulu jadi sampai sekarang masih ada tradisi weton”⁴⁸

Secara sekilas bahwa tradisi tersebut merupakan tradisi peninggalan nenek moyang masyarakat dan hal tersebut dipercayai sebagai bagian dari ajaran nenek moyang. Sesebuah desa juga meyakini bahwa terdapat unsur kepercayaan kepada arwah nenek moyang dalam tradisi hitungan weton dalam pernikahan. Kepercayaan yang sudah ada sejak nenek moyang mengenai kecocokan weton setiap calon pasangan.

“Kalau saya sendiri mempercayai adanya arwah-arwah nenek moyang”⁴⁹

Tujuan diadakannya tradisi tersebut adalah untuk melakukan perhitungan waktu pada saat sebelum pernikahan. Perhitungan dilakukan untuk melihat bagaimana kedepannya berdasarkan weton kelahiran calon pengantin. Pengantin yang akan menikah tentunya berharap kedepannya rumah tangganya bisa berjalan dengan lancar. Selain itu mereka juga ingin terhindar dari perceraian. Artinya bahwa pernikahan bukan sebuah hal

⁴⁶ Wawancara Pribadi dengan Mbah Yatinem yang merupakan sesepuh Desa Bendo, 30 September 2022

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid.

untuk main-main. Akan tetapi pernikahan harus ada keseriusan untuk membangun rumah tangga dan berkomitmen kedepannya.

Melihat weton para calon pengantin di Desa Bendo dilakukan sekitar tiga bulan sebelum dilangsungkan pernikahan. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran terkait kecocokan dari weton para calon pengantin. Tiga bulan menjadi waktu yang ideal untuk yakin terhadap calon pasangan maupun keluarga satu sama lain.

“Tujuannya weton kalau saya untuk perhitungan waktu saat mau menikah dulu supaya rumah tangganya langgeng dan rukun.”⁵⁰

“Biasanya yang saya tahu kalau di desa sini ya kurang lebih 3 bulan sebelum melangsungkan pernikahan.”⁵¹

Tentunya setiap calon pasangan mengharapkan baiknya rumah tangga dan kelancarannya. Pada pelaksanaan tradisi hitungan weton dalam pernikahan tidak ada prosesi khusus dan besar. Tidak ada pelibatan banyak orang dalam melaksanakan tradisi tersebut. Beberapa hal penting yang dilakukan masyarakat Desa Bendo ketika melaksanakan tradisi hitungan weton dalam pernikahan adalah membaca doa dan menyiapkan buku dan alat tulis untuk menghitung weton dari calon pengantin.

Pertama-tama orang-orang yang terlibat hadir dalam sebuah pertemuan untuk melaksanakan tradisi hitungan weton dalam pernikahan. Sesepeuh desa memimpin jalannya tradisi tersebut dan juga dihadiri oleh keluarga atau kerabat calon mempelai. Kemudian dipimpin oleh sesepeuh desa dengan membaca doa. Selanjutnya menanyakan weton dari masing-masing calon pengantin. Kertas yang sudah disiapkan sebelumnya

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid.

digunakan sebagai alat untuk menghitung. Berikut ini tabel untuk melakukan tradisi hitungan weton dalam pernikahan.⁵²

Hari	Nilai (Neptu)	Pasaran Jawa	Nilai (Neptu)
Minggu	5	Pon	7
Senin	4	Wage	4
Selasa	3	Kliwon	8
Rabu	7	Legi	5
Kamis	8	Pahing	9
Jum'at	6		
Sabtu	9		

Tabel 4 Hitungan dan Pasaran Weton

Prosesi perhitungan weton dilakukan dengan melakukan penambahan dari masing-masing calon pengantin. Contohnya saudara X akan melangsungkan pernikahan dengan saudara Y. Saudara X lahir pada hari Minggu Legi maka nilainya $5+5=10$. Saudari Y lahir pada Selasa Legi maka nilainya $3+5=8$. Kemudian nilai weton dari masing-masing calon pengantin dijumlahkan yaitu $10+8=18$,⁵³ maka kesimpulannya akan dilihat melalui beberapa kategori di bawah ini.

No	Nama Patokan	Hasil Hitungan	Keterangan
1.	Pegat	1,9,10,18,19,27, 29,36	Kedepannya pasangan tersebut akan sering mendapatkan masalah.
2.	Ratu	2,11,20,29	Di antara keduanya akan diberikan tanggungjawab

⁵² Harahap, Adly, and Marpaung, "Perhitungan Weton Sebagai Penentu Hari Pernikahan Dalam Tradisi Masyarakat Jawa Kabupaten Deli Serdang (Ditinjau Dalam Perspektif ' Urf Dan Sosiologi Hukum)," h, 307.

⁵³ Mahfud Riza, "Perhitungan Weton Perkawinan Menurut Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Astomulyo Kec. Punggur Kabupaten Lampung Tengah" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, 2018), h. 46.

			yang besar untuk mengemban sebuah jabatan.
3.	Jodoh	3,12,21,30	Kedepannya rumah tangga akan berjalan dengan baik.
4.	Pati	4,13,22,31	Kedepannya akan mendapatkan musibah kematian dari salah satu anggota keluarga.
5	Tinari	5,14,24,32	Kedepannya akan menunjukkan kebaikan dalam kehidupan.
6.	Padu	6,15,24,33	Kedepannya dalam kehidupan berumah tangga akan sering terjadi pertengkaran.
7.	Sujanana	7,16,25,34	Kedepannya akan menghadapi gangguan besar yang mengakibatkan keduanya menderita.
8.	Pesthi	8,17,26,35	Kedepannya rumah tangga akan mendapatkan limpahan kebahagiaan baik rezeki, kekayaan, harta benda dan lain sebagainya. ⁵⁴

Tabel 5 Kategori Patokan dalam Hitungan Weton

Melihat kategori-kategori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa X dan Y sesuai patokan yaitu pegat. Artinya bahwa kedepannya X dan Y akan mengalami berbagai masalah yang menimpa keduanya dalam rumah

⁵⁴ Harahap, Adly, and Marpaung, "Perhitungan Weton Sebagai Penentu Hari Pernikahan Dalam Tradisi Masyarakat Jawa Kabupaten Deli Serdang (Ditinjau Dalam Perspektif ' Urf Dan Sosiologi Hukum)," h. 308-309.

tangga. Setelah mengetahui patokannya maka disampaikan oleh pemimpin tradisi atau sesepuh desa menyampaikan hasil perhitungannya. Hasil tersebut dapat berupa cocok tidaknya calon pengantin. Hasil tersebut akan jika keluarga mempercayainya akan menjadi pertimbangan untuk lanjut atau tidaknya sebuah pernikahan.

“Tidak ada prosesi yang harus dilakukan karena hitungan weton ini memakai hitungan Jawa hanya diawali dengan membaca basmalah”⁵⁵

“Ya cuma biasa saja seperti menyiapkan buku dan alat tulis”⁵⁶

“Yang penting menghadirkan sesepuh dan orang yang mau dijodohkan atau dinikahkan”⁵⁷

Jika pada pelaksanaannya dan hasil penghitungan weton kedua calon mempelai mengalami ketidakcocokan, maka akan dikembalikan kepada pasangan dan keluarga tersebut. Pada dasarnya dapat kita lihat tradisi hitungan weton dalam pernikahan untuk menjadi pertimbangan bagi calon pasangan dan keluarganya. Setelah hasilnya dipahami oleh kedua calon pengantin dapat juga dilaksanakan keputusan untuk lanjut tidaknya ke prosesi pernikahan. Jika sudah menghasilkan keputusan maka pelaksanaan tradisi hitungan weton dalam pernikahan selesai dan diakhiri dengan doa bersama. Pembacaan doa dimaksudkan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa petunjuk yang benar.

Di dalam Islam jodoh merupakan sesuatu hal yang sudah ditentukan oleh Allah Swt. Jika dalam penghitungan weton mengalami ketidakcocokan, namun Allah Swt berkehendak jodoh maka akan ada

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Ibid.

jalan untuk mereka melaksanakan pernikahan. Bahkan Allah Swt dapat mempermudah dalam keduanya dalam berumah tangga. Masyarakat Desa Bendo juga tidak diwajibkan untuk melaksanakan tradisi hitungan weton dalam pernikahan. Sesebuah Desa Bendo memberikan hak bagi mereka yang tidak melaksanakannya.

“Itu semua balik lagi terhadap keyakinan masing-masing orang”⁵⁸

“Dikembalikan lagi kepada pasangan tersebut kalau sudah tahu seperti ini biarkan mereka yang menentukan kembali”⁵⁹

Mengenai mereka yang tidak melaksanakan tradisi hitungan weton dalam pernikahan akan dikembalikan calon pasangan dan keluarga. Di sisi lain juga yang jika dihitung menemukan ketidakcocokan calon mempelai dibebaskan untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan ataupun membatalkannya.

Jika tetap dilakukan ke jenjang pernikahan, masyarakat Desa Bendo tidak ada prosesi khusus untuk menghindarkan diri dari marabahaya kedepannya. Tidak ada prosesi khusus seperti siraman, mandi kembang, puasa, shalat dan ritual keagamaan lainnya. Tidak semua juga melaksanakan tradisi hitungan weton dalam pernikahan. Namun ada kegiatan lain yang dilaksanakan oleh calon pasangan.

Kegiatan lain yang dilakukan seperti mendatangi sesebuah desa maupun sesebuah dalam keluarga untuk meminta nasihat sebelum melangsungkan pernikahan. Nasihat-nasihat diperlukan untuk calon pasangan memahami bagaimana kondisi ketika berumah tangga. Permasalahan-permasalahan yang ada dalam rumah tangga harus disikapi dengan bijak supaya tidak terjadi perceraian atau pertengkaran yang melukai satu sama lain.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Ibid.

“Tidak ada, seperti yang saya bilang tadi saya serahkan ke pasangan tersebut”⁶⁰

“Iya tidak semuanya, biasanya kalau pasangan tersebut masih punya sesepuh atau nenek moyang jadi untuk meminta izin dan saran menikah”⁶¹

Walaupun tidak ada kewajiban untuk melaksanakan tradisi beberapa orang tetap melaksanakan tradisi tersebut supaya tidak punah kearifan lokal Jawa. Sesuatu hal yang baik untuk menghormati kebudayaann yang dihasilkan oleh nenek moyang. Walaupun demikian masyarakat boleh tidak setuju terhadap tradisi hitungan weton dalam pernikahan, namun tidak boleh mencela mereka yang tetap melaksanakannya.

“Iya karena supaya tidak punah dan tetap menghargai tradisi tradisi nenek moyang zaman dahulu.”⁶²

C. Pandangan Akidah Islam Terhadap Tradisi Hitungan Weton dalam Pernikahan.

Akidah Islam merupakan pegangan umat Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Akidah Islam menjadi penting dipahami dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup. Jangan sampai umat Islam terjerumus kepada hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Di Desa Bendo masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Maka dari itu penting kiranya memahami dan mengimplementasikan akidah Islam.

Terlebih, kebudayaan-kebudayaan yang berkembang di masyarakat Jawa pada khususnya sangat banyak. Kebudayaan-kebudayaan warisan nenek moyang yang harus dilihat apakah bertentangan dengan nilai-nilai

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Ibid.

⁶² Ibid.

ajaran Islam atau tidak. Jika bertentangan tentunya perlu adanya akulturasi budaya supaya masyarakat dapat melestarikan kebudayaan leluhur tanpa mengabaikan ajaran Islam yang dianutnya.

Masyarakat Desa Bendo melaksanakan tradisi hitungan weton dalam pernikahan sudah dimulai sejak lama. Di era kontemporer mereka masih melestarikannya, walaupun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tradisi tersebut pada dasarnya bertujuan baik, dibuktikan dengan masih dilestarikannya tradisi hitungan weton dalam pernikahan. Walaupun tidak semua masyarakat Desa Bendo melaksanakannya.

Akidah Islam sebagai bagian dari ajaran Islam tentunya harus diimplementasikan oleh umat Islam. Sedangkan tradisi hitungan weton yang ditinggalkan oleh nenek moyang belum tentu sejalan dengan ajaran Islam. Maka dari itu, hal penting yang harus dilakukan yaitu memandang tradisi hitungan weton dalam pernikahan harus dipahami dengan betul.

Sesuai yang sudah kita paparkan sebelumnya pada dasarnya akidah merupakan suatu simpulan yang disimpulkan dalam hati. Selanjutnya menghasilkan kepercayaan terhadap suatu hal dan seseorang merasa yakin tentang suatu hal tersebut. Selain itu salah satu tokoh agama di Desa Bendo memaparkan bahwa akidah pada dasarnya merupakan pedoman yang harus ada dalam diri umat Islam. Selanjutnya akidah dapat menjadi dasar umat Islam dalam melakukan ibadah sehari-hari.

“Menurut saya aqidah itu pedoman yang harus ada pada orang muslim bisa jadi dasar dari amal yang akan dilakukan seorang muslim”⁶³

Akidah Islam penting kiranya diperhatikan oleh umat Islam untuk menjadi pedoman dalam hidup. Jika diabaikan bukan tidak mungkin masyarakat akan terjerumus ke perilaku menyimpang dari ajaran agama

⁶³ Wawancara pribadi dengan Bapak Paryanto selaku Tokoh Agama, 31 September 2022

Islam. Setiap manusia berhak menentukan agama yang akan dianut olehnya. Pada dasarnya tidak ada paksaan untuk memeluk agama yang mana.

“Setiap orang di sini sangat kuat mempercayai agama yang dipeluk setiap masing-masing orang”⁶⁴

Akan tetapi setelah memeluk suatu agama pasti ada kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan. Hal tersebut sebagai konsekuensi seseorang memeluk suatu agama. Seperti dalam Islam, ajaran Islam tidak pernah memaksakan seseorang untuk memeluk agama Islam. Masuk Islampun mudah syaratnya yaitu mengucapkan kalimat syahadat. Mengucapkan dua kalimat syahadat dimaksudkan untuk bersaksi bahwa tiada Tuhan yang wajib disembah selain Allah Swt dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad Saw utusan Allah.

Pandangan Islam mengenai tradisi hitungan weton dalam pernikahan yang dilihat oleh tokoh agama di Desa Bendo merupakan tindakan yang seperti tidak mau berserah diri kepada Allah Swt. Berserah diri yang dimaksud di sini adalah perkara penentuan jodoh oleh Allah Swt. Artinya bahwa jika perhitungan weton dalam pernikahan mengatakan tidak cocok padahal Allah Swt sudah menentukan itu adalah jodohnya. Tentunya hal tersebut terkesan mendahului takdir yang ditetapkan oleh Allah Swt.

“Kalau menurut akidah Islam dilihat dari apa yang sudah saya pelajari, dalam paham fiqih seharusnya manusia berserah diri hanya kepada Allah SWT. Berpedoman bahwa kita tidak boleh mendahului takdir Allah itu pemikiran saya”⁶⁵

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Ibid.

Pada akidah Islam mengenal tentang iman kepada qadha dan qadar atau terkadang sering disebut takdir Allah Swt atau ketetapan Allah Swt. Pada kitab *Manaqib asy Syafi'i* Imam al-Baihaqi berpendapat bahwa takdir merupakan manusia berkehendak dan selanjutnya diserahkan kepada Allah Swt. Maksudnya adalah manusia tidak mampu berkehendak dan mewujudkan kehendaknya tanpa adanya kehendak dari Allah Swt.⁶⁶

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya : *“Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.”*
(Q.S al-Qamar: 49)

فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ

Artinya : *“lalu Kami tentukan (bentuknya), maka (Kamilah) sebaik-baik yang menentukan.”* (Q.S al-Mursalat: 23)

Melalui dua ayat tersebut pada dasarnya terlihat Allah Swt telah menentukan takdir seseorang. Seseorang juga melaksanakan sesuatu atas kehendak dari Allah Swt. Beberapa hal penting bagi umat Islam ketika beriman kepada takdir atau qadha dan qadar. Pertama, Takdir merupakan bagian dari kesempurnaan keimanan kepada Allah Swt. Kedua, Mengimplementasikan rukun Iman tidak akan sempurna jika mengabaikan iman kepada qadha dan qadar. Ketiga berserah diri dan menyerahkan segala urusan manusia kepada Allah Swt. Karena jika kita kembalikan semua kehendak kita kepada kehendak Allah Swt akan terdapat karunia dan hikmah di dalamnya.⁶⁷

Melihat ajaran-ajaran yang ada dalam akidah Islam pada dasarnya benar yang dikatakan narasumber bahwa tradisi hitungan weton dalam

⁶⁶ Nawawi, *Aqidah Islam: Dasar Keikhlasan Beramal Shalih*, h. 59.

⁶⁷ Syaikh Muhammad bin Sahlih al- Utsaimin, *Buku Induk Aqidah Islam* (Jakarta: Darul Haq, 2014), h. 738.

pernikahan merupakan tindakan mendahului ketetapan Allah Swt. Artinya Allah Swt telah menetapkan jodoh seseorang. Jika dua orang berjodoh sesuai ketetapan Allah Swt, namun menurut perhitungan weton mereka tidak berjodoh.

Hal yang berbeda di antara pertimbangan perencanaan dengan mendahului ketetapan Allah Swt. Mendahului ketetapan Allah Swt artinya mempercayai hasil dari tradisi hitungan weton dalam pernikahan. Berbeda halnya menjadi pertimbangan hasil perhitungan tersebut untuk melanjutkan atau membatalkan sebuah pernikahan. Jika menjadi pertimbangan pada dasarnya mereka telah mempercayai hasil perhitungan weton. Jika mereka percaya terhadap perhitungan tersebut maka mereka pada dasarnya mendahului ketetapan Allah Swt. Padahal hal tersebut belum dibuktikan dengan terselenggara

Maka dengan demikian dapat dikatakan mendahului ketetapan Allah Swt sebelum jodoh tidaknya seseorang dibuktikan dengan sebuah pernikahan. Pada dasarnya penentuan jodoh merupakan hak dari Allah Swt, sedangkan manusia memiliki hak memilih calon pasangan untuk dirinya dan selanjutnya Allah Swt akan menunjukkan jalan yang terbaik di antara keduanya.⁶⁸

Jalan tersebut dapat didapatkan melalui berbagai cara atau calon pengantin dapat melakukan beberapa hal untuk memantapkan hatinya sebelum acara pernikahan seperti melakukan shalat istikharah. Pada dasarnya shalat ini bertujuan untuk meminta petunjuk kepada Allah Swt atas masalah maupun pilihan yang sedang dihadapi seseorang.

Pada kasus ini dalam mendapatkan petunjuk mengenai jodoh seseorang muslim dapat melakukan shalat tersebut. Selain petunjuk juga diharapkan dapat memberikan kepercayaan satu sama lain maupun kedua

⁶⁸ M. Yusuf Khummaini and Sukron Ma'mun, "Jodoh Dan Perjodohan Santri Jamaah Tabligh Di Pesantren Temboro," *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam* 3, no. 1 (2019): h. 31.

keluarga sebelum melangsungkan pernikahan. Jika Allah Swt berkehendak berjodoh tentunya akan ada jalan dan Allah Swt akan senantiasa meridhoi pernikahan keduanya.⁶⁹

Mengenai tradisi hitungan weton pada dasarnya bertentangan dengan pandangan akidah Islam. Hal tersebut dilihat pada Q.S al-Mursalat: 23 yang mengatakan bahwa Allah Swt merupakan sebaik-baik menentukan. Hitungan weton tidak dapat menjadi dasar untuk menentukan baik-buruknya sebuah hubungan antara dua insan sebelum melangsungkan pernikahan.

Tradisi hitungan weton dalam pernikahan di Desa Bendo pada dasarnya tidak ada kewajiban dari sesepuh desa untuk melakukannya. Hanya untuk mereka yang ingin mengetahui bagaimana hasil perhitungan weton dari kedua calon pengantin. Sehingga dapat dilihat cocok tidaknya antara keduanya yang akan membangun rumah tangga. Pada dasarnya sebuah tradisi maupun adat istiadat memiliki berbagai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut seperti nilai kebersamaan, keberuntungan, kelimpahan, keberhasilan menurut masyarakat. Namun pada perkembangannya tradisi terkadang menimbulkan berbagai polemik dengan dinamika yang ada. Polemik ataupun pertentangan tersebut contohnya jika ditinjau dari kacamata agama seperti agama Islam.⁷⁰

Jika ajaran Islam digunakan untuk memandang tradisi weton di Desa Bendo maka tradisi tersebut bertentangan dengan agama Islam. Mereka yang masih mempercayai hasil hitungan weton maka seseorang telah melanggar ajaran agama Islam. Melihat perkembangan tersebut salah tokoh agama yang ada di Desa Bendo berpendapat bahwa hal tersebut

⁶⁹ Novi Fuji Astuti, "Niat Sholat Istikharah Untuk Menentukan Pilihan Jodoh, Berikut Tata Caranya | Merdeka.Com," *Www.Merdeka.Com*, last modified May 6, 2022, accessed November 24, 2022, <https://www.merdeka.com/jabar/niat-sholat-istikharah-untuk-menentukan-pilihan-jodoh-berikut-tata-caranya-kln.html>.

⁷⁰ Nuraeni Novira and Auliani Ahmad, "Tinjauan Akidah Islam Terhadap Adat Mappalili Di Balla Lompoa Kelurahan Baju Bodoa Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros Sulawesi Selatan," *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam* 5, no. 1 (2019): h. 20.

merupakan kepercayaan masing-masing. Bagi dirinya berkomitmen untuk tidak melaksanakan tradisi hitungan weton dalam pernikahan. Walaupun sebagai masyarakat Jawa Ia juga sadar akan dirinya sebagai umat Islam. Ia percaya bahwa tradisi hitungan weton dalam pernikahan merupakan tindakan menentukan terlebih dahulu jodoh tidaknya seseorang sebelum Allah Swt yang memberi bukti jodoh tidaknya calon pengantin.

Masyarakat Jawa khususnya umat Islam yang masih melaksanakan tradisi Jawa tentunya harus melihat ajaran Islam maupun nilai-nilai keislaman. Seorang tokoh agama juga berpendapat tidak ada kewajiban bagi umat Islam untuk mengikuti adat istiadat atau kebudayaan yang ada sebelumnya jika bertentangan dengan ajaran Islam. Melalui permasalahan tradisi hitungan weton dalam pernikahan ia berpendapat bahwa sebaiknya diserahkan kepada Allah Swt.

“Pendapat saya, sebaiknya saya sendiri tidak mengikuti tradisi seperti itu titik orang Jawa biasanya adatnya Jawa, tapi tidak harus semua orang mengikuti adat yang berlaku titik jadi semua di serahkan saja sama Allah SWT.”⁷¹

“Saya sebagai umat Islam pribadi karena dasar dan hukum yang sudah saya pelajari agama Islam tidak usah percaya dengan hitungan seperti ini.”⁷²

Melalui hal tersebut dan didasarkan pada akidah Islam yang ia pahami, ia berpendapat bahwa tradisi hitungan weton dalam pernikahan merupakan tradisi yang bertentangan dengan akidah Islam. Kita sebagai umat Islam harus mempercayai maupun mengimani Allah Swt sesuai ketetapanNya. Tidak ada hal-hal yang dapat mendahului ketetapan Allah Swt, dalam hal ini cocok atau berjodoh tidaknya seseorang. Berkaitan

⁷¹ Wawancara pribadi dengan Bapak Paryanto selaku Tokoh Agama, 31 Oktober 2022

⁷² Ibid.

keimanan dan akidah Islam dalam diri umat Islam serahkan saja kepada Allah Swt yang menilai umatNya.

“Tradisi itu bertentangan dengan akidah Islam, yang harus kita percayai itu kan Allah jadi tidak usah mengacu pada nenek moyang”⁷³

“Masalah aqidah atau iman seseorang biarkan saja Allah yang menilainya, sebagai umat muslim yang baik cukup menghindari semua larangannya”⁷⁴

Pertentangan terhadap akidah Islam tersebut jelas adanya jika tetap mempercayai hasil dari perhitungan weton dalam pernikahan. Kegiatan tradisi tersebut seolah-olah mempercayai ketetapan nenek moyang mengenai weton seseorang. Jika hal tersebut terus dilanjutkan sebagai dasar seseorang dalam pernikahan maka pada dasarnya belum sempurna mempercayai takdir dari Allah Swt.

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Ibid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi hitungan weton dalam pernikahan merupakan tradisi yang sudah turun temurun dilaksanakan. Tradisi hitungan weton dalam pernikahan dilakukan untuk melihat kecocokan calon pengantin. Pada masyarakat Desa Bendo masih ditemukan kepercayaan terhadap hitungan weton dalam pernikahan. Kepercayaan tersebut berkembang menjadi salah satu alasan penentu pernikahan masyarakat desa Bendo. Tradisi tersebut dipimpin oleh tokoh masyarakat atau sesepuh desa dan dihadiri oleh sanak saudara dari calon pasangan.

Hanya beberapa yang ikut tetap mempercayai dan melaksanakan tradisi tersebut. Pelaksanaanya di mulai dengan membaca doa, dilanjutkan dengan menghitung weton dari kedua calon pengantin seperti senin pahing dengan selasa pon, selanjutnya disampaikan hasilnya oleh pemimpin tradisi atau sesepuh, dan diakhiri doa. Pada perhitungan tersebut hanya memperhatikan weton dari kedua calon pengantin, tidak ada pertimbangan lain seperti aspek ekonomi, tempat tinggal dan lain sebagainya. Pandangan akidah Islam melihat tradisi ini adalah bertentangan akidah Islam. Hal tersebut dikarenakan mengajarkan masyarakat mendahului takdir yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt.

B. Saran

Untuk peneliti selajutnya perlu dilakukan penelitian secara mendalam dan dipandang dari berbagai aspek. Tradisi hitungan weton dalam pernikahan jika dipandang oleh akidah Islam dianggap bertentangan. Maka perlu ada kajian yang bersebrangan dengan hal tersebut seperti pandangan yang membolehkan adanya tradisi hitungan weton dalam pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aenni, Lutfi N. "Hukum Tradisi Perhitungan Weton (Hari Kelahiran Dengan Pasarannya) Dalam Perkawinan Di Desa Primpren Kecamatan Bluluk." In *Skripsi Jurusan Hukum Publik Islam, Program Studi Perbandingan Mazhab, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. *Pengantar Studi Akidah Islam*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2017.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman Abdullah. *Pengantar Studi Akidah Islam*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2018.
- Ambarwati, Alda Putri Anindika, and Indah Lylis Mustika. "Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia." *Prosiding SENASBASA* 3 (2018): 17–22.
- Arywono, Bandot. "14 Upacara Adat Jawa Tengah, Tradisi Unik Yang Masih." *Jateng.Idntimes.Com*. Last modified September 19, 2022. Accessed November 4, 2022. <https://jateng.idntimes.com/life/education/bandot-arywono/5-upacara-adat-jawa-tengah-tradisi-unik-yang-masih-dilakukan-warga?page=all>.
- Astuti, Novi Fuji. "Niat Sholat Istikharah Untuk Menentukan Pilihan Jodoh, Berikut Tata Caranya | Merdeka.Com." *Www.Merdeka.Com*. Last modified May 6, 2022. Accessed November 24, 2022. <https://www.merdeka.com/jabar/niat-sholat-istikharah-untuk-menentukan-pilihan-jodoh-berikut-tata-caranya-klm.html>.
- Firmansyah, Eka Kurnia, and Nurina Dyah Putrisari. "Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis." *Metahumaniora: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 4 (2017): 236–243.
- Harahap, Khairul Fahmi, Amar Adly, and Watni Marpaung. "Perhitungan Weton Sebagai Penentu Hari Pernikahan Dalam Tradisi Masyarakat Jawa Kabupaten Deli Serdang (Ditinjau Dalam Perspektif ‘ Urf Dan Sosiologi Hukum)." *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam* 9, no. 02 (2021): 293–318.
- Khummaini, M. Yusuf, and Sukron Ma'mun. "Jodoh Dan Perjodohan Santri Jamaah Tabligh Di Pesantren Temboro." *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam* 3, no. 1 (2019): 23–48.
- Marzuki. "Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam." *Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta* (2006): 2.

https://eprints.uny.ac.id/2609/1/5._Tradisi_dan_Budaya_Masyarakat_Jawa_dalam_Perspektif_Islam.pdf.

- Miko, Siregar. "Antropologi Budaya" (2008): 94.
- Nawawi, Nurnaningsih. *Aqidah Islam: Dasar Keikhlasan Beramal Shalih*. Makasar: Pusaka Almaida, 2017.
- Novira, Nuraeni, and Auliani Ahmad. "Tinjauan Akidah Islam Terhadap Adat Mappalili Di Balla Lompoa Kelurahan Baju Bodoa Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros Sulawesi Selatan." *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam* 5, no. 1 (2019): 15–25.
- Pabbajah, Mustaqim. "Religiusitas Dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makasar." *Jurnal Al-Ulum* 12, no. 2 (2012): 397–418.
- Pratama, Bayu Ady, and Novita Wahyuningsih. "Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten." *Haluan Sastra Budaya* 2, no. 1 (2018): 19.
- Riza, Mahfud. "Perhitungan Weton Perkawinan Menurut Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Astomulyo Kec. Punggur Kabupaten Lampung Tengah." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, 2018.
- Rizaluddin, Farid, Silvia S. Alifah, and M. Ibnu Khakim. "Konsep Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Menurut Prespektif Hukum Islam." *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 12, no. 1 (2021): 139.
- Sulfan, Sulfan. "Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 2 (2018): 269–284. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/6012>.
- Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Sahlih al-. *Buku Induk Aqidah Islam*. Jakarta: Darul Haq, 2014.
- Wibisana, Wahyu. "Pernikahan Dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* 14, no. 2 (2016): 185–193.
- Wiranata, IGAB, and MH SH. "Antropologi Budaya" (2011).
- Yacob, Anwar. "Kepercayaan Dalam Perpesktif Komunikasi Umum Dan Perspektif Komunikasi Islam." *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2018): 43–51.
- Wawancara dengan Bapak Paryanto selaku tokoh agama, 30 September 2022
- Wawancara dengan Ibu Yatinem selaku sesepuh desa 30 September 2022

LAMPIRAN-LAMPIRAN



(wawancara dengan Bapak Paryanto)



(Wawancara dengan Mbah Yatinem)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama Lengkap : Intan Uswatun Hasanah
2. Tempat Tanggal Lahir : Klaten, 20 Maret 2000
3. Alamat : Geneng rt 15 rw 006, Bendo, Pedan, Klaten
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Status Perkawinan : Belum Kawin
7. Telepon : 0814-5023-7335
8. Email : intanswtn@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. (2012) Lulus SDN 3 Palar
2. (2015) Lulus MTSN Srebegan
3. (2018) Lulus SMA Muhammadiyah 3 Pedan
4. (2018-Sekarang) UIN Raden Mas Said Surakarta – Aqidah dan Filsafat Islam